

**HERMENEUTIKA HADIS: METODOLOGI PEMIKIRAN ALI
MUSTAFA YAQUB DALAM BUKU “ *CARA BENAR
MEMAHAMI HADIS* ”**

SKRIPSI



Oleh:

Sholehudin

NIM : 082143019

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

OKTOBER 2018

**HERMENEUTIKA HADIS: METODOLOGI PEMIKIRAN ALI
MUSTAFA YAQUB DALAM BUKU “ CARA BENAR
MEMAHAMI HADIS ”**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:



Sholehudin
NIM : 082143019

Disetujui Pembimbing



Makhrus, MA
NIP. 197104261997031002

IAIN JEMBER

**HERMENEUTIKA HADIS: METODOLOGI PEMIKIRAN ALI
MUSTAFA YAQUB DALAM BUKU “ CARA BENAR
MEMAHAMI HADIS ”**

SKRIPSI

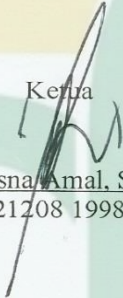
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Hari :


Tanggal :

Tim Penguji



Ketua


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001


Sekretaris


Mastur, M.Pd
NIP.

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag ()
2. Makhrus, MA ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Dr. H. Abdul Haris, M. Ag.
NIP. 19710107200001003

ABSTRAK

SHOLEHUDIN, 2018: *Hermeneutika Hadis: Metodologi Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dalam Buku “ Cara Benar Memahami Hadis ”*

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yaitu sebagai pelengkap dan penjelas bagi al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selalu berjalan secara dinamis dengan mempertimbangkan perubahan dan perkembangan zaman, oleh karena itu perlu adanya tata cara pemahaman dalam memahami hadis itu sendiri karena terdapat oknum-oknum atau golongan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menyelewengkan pemahaman yang benar. Ali Mustafa Yaqub adalah salah satu pakar hadis di era kontemporer ini yang hendak memberikan kontribusi epistemologis berkaitan dengan interpretasi hadis lewat bukunya yang berjudul “Cara Benar Memahami Hadis”.

Penelitian ini mempunyai dua fokus, yaitu: *pertama*, menyangkut metode pemahaman Ali Mustafa Yaqub sendiri yang terdapat dalam buku “Cara Benar Memahami Hadis”. *Kedua*, berkaitan dengan gaya hermeneutika hadis Ali Mustafa Yaqub untuk memahami hadis Nabi SAW. begitu pula dengan tujuan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, untuk menjelaskan bagaimana metode pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw. *kedua*, untuk menjelaskan Hermeneutika hadis Ali Mustafa Yaqub.

Dalam menjalankan penelitiann, menggunakan *library research*, pertimbangan ini berdasarkan dari objek yang ingin peneliti kaji yaitu pemikiran penafsiran hadits Ali Mustafa Yaqub, dalam Buku Cara Benar Memahami Hadis. Dengan menggunakan metode deskriptif untuk meneliti suatu sistem pemikiran yang tercantum dalam data primer maupun skunder. Metode ini digunakan supaya mampu mengetahui pola pikir Ali Mustafa Yaqub dalam hadis yang terdapat dalam buku. *Cara Benar Memahami Hadis*. Sehingga dapat mengkategorikan terhadap prinsip hermeneutiknya Ali Mustafa Yaqub.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Dalam metode pemahaman dan pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam pedekatannya ia menggunakan pendekatan historis, sosiologi, dan antropologi. Sedangkan dalam polanya ia menggunakan pola memahami hadis dengan al-Qur'an, memahami hadis dengan hadis, memahami hadis dengan bahasa dan memahami hadis dengan akal. Dalam gaya hermeneutiknya ia Secara tidak langsung menggunakan gaya hermeneutiknya Hans Georg Gadamer dalam suatu interpretasi dengan teori linguistik.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Transliterasi Arab-Indonesia	ix
Daftar Isi	x
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II Kajian Pustaka.....	15
A. Kajian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	17
BAB III Sajian Data	25
A. Biografi Ali Mustafa Yaqub	25
1. Pendidikan.....	26
2. Karya-karya.....	28
B. Buku Cara Benar Memahami Hadis.....	32

BAB IV Tinjauan Analisis Metode Pemikiran dan Pemahaman Ali Mustafa Yaqub	40
A. Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub.....	40
B. Pendekatan	66
C. Pola.....	78
D. Hermeneutik.....	91
BAB V Penutup	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inti ajaran Islam dibangun di atas dua pondasi: al-Qur'an dan al-Hadis. Keduanya memiliki kaitan yang sangat erat, banyak ayat-ayat yang tidak bisa diartikan dengan benar dan tepat tanpa bantuan keterangan dari hadis Nabi saw. Karena sunnah atau hadis Nabi saw. sebagai penjelas dari al-Qur'an yang menjelaskan mengenai ajaran syariat Islam dan juga sebagai penguat hukum-hukum yang ada didalam al-Qur'an.¹ Salah satu contoh tentang cara shalat yang tidak mungkin dipraktikkan tanpa bantuan dari hadis Nabi saw.

Munculnya gerakan keagamaan yang bersifat radikal merupakan fenomena yang turut mewarnai Islam kontemporer Indonesia yang mewarnai dari segi pemikiran dan pemahaman, sehingga banyak sekte-sekte yang bermunculan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.² Selain gerakan radikal muncul juga yang namanya gerakan atau faham liberalisme, paham yang mempunyai arti bebas, Islam liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara adalah cerminan dari

¹Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: STAIN PO Prees, 2010) hal.,2

²Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2004) hal.,1-2

kebutuhan seorang penafsir disuatu masa dan ruang yang terus berubah.³ Hal ini menjadikan perbedaan pemahaman dalam hadis itu sendiri ada yang memahami sangat kaku yang berakibatkan mempunyai pemikiran yang ekstrim dan memahami dengan liberal (bebas).

Memahami suatu hadis tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis tersebut mempunyai *asbâb al-wurûd*, melainkan harus melihat konteksnya. Dengan kata lain, ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis itu, perlu memperhatikan konstek historisnya, kepada siapa hadis itu disampaikan, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana ketika disampaikan. Tanpa memperhatikan konteks historisnya atau *asbâb al-wurûd*, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok kedalam pemahaman yang keliru.⁴

Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi saw. dan susunan yang melatar-belakangi atau menyebabkan terjadinya suatu hadis mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual). Maksudnya ialah hadis yang sudah jelas makna dan maksudnya, semisal contoh hadis tentang niat yang sudah jelas pengertian niat itu sendiri, sedangkan hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara yang tersirat (kontekstual). Semisal hadis tentang separuh buah kurma yang dapat melindungi dari api neraka, hadis ini butuh pemahaman secara kontekstual. Maka pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila “dibalik” teks

³Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam Indonesia* (Jogjakarta: UII Press, 2004) hal.,90.

⁴Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal.,5-6

suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang dipahami dan diterapkan tidak sebagai maknanya yang tersurat (tekstual).⁵

Secara historis ketika pertama kali hendak mempelajari ilmu hadis yang kini begitu luas dan beragam, tindakan pertama yang harus dilakukan ialah menentukan dimana titik tolak atau langkah awal kajian ilmu tersebut. Tanpa ini, para pengkaji akan sangat sulit menangkap apa yang sesungguhnya disuguhkan ilmu hadis tersebut. Dalam hal ini, yang pertama ditentukan adalah bahwa kajian ini berada dalam kapling sejarah, karena yang dipelajari adalah data-data historis yang berkaitan dengan Rasulullah saw. dan para periwayat hadis.⁶

Berdasarkan struktur berfikir yang seperti ini, maka perumusan metodologi pemahaman dan penafsiran hadis menjadi sangat urgen dalam rangka “pencairan” kembali teks-teks hadis sehingga menjadi wacana yang hidup dan mampu berdialog dengan situasi zaman yang selalu berubah. Di sinilah hadis harus bersinggungan dengan problem hermeneutik.⁷ Mungkin saja pada masa klasik, ulama hadis lebih cenderung pada praktik syarah hadis dalam memahami matan hadis, maka tidak demikian pula pada masa modern, ulama kontemporer mempunyai paradigma dalam memahami hadis yaitu lebih cenderung bernuansa hermeneutik dalam mengkaji teks-teks hadis untuk menghasilkan pembacaan yang lebih produktif.⁸

⁵M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Konstektual* (Jakarta: Bulan bintang, 2009) hal.,6.

⁶Daniel Juned, *Ilmu Hadist Para Digma Baru Dan Rekontruksi* (Erlangga: Gelora Aksara Pratama, 2010) hal.,14

⁷<http://www.refrensimakalah.com12013/05/pengantar-hermeneutika-teks-hadis.html>.diakses tanggal 25 April 2018

⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadits Paradigmatteori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: prees Yogyakarta, 2016) hal.,17

Jadi dalam analisis teks hadis sebagai upaya menemukan pesan-pesan moral atau pesan agama yang terkandung di dalamnya, ada beberapa asumsi dasar yang perlu digarisbawahi. Tanpa landasan yang jelas dalam proses pemahaman, seseorang tidak dapat menentukan pangkal tolak analisisnya dan tidak dapat memilih dan memilah kasus-kasus kehadisan.⁹ Dalam memaknai dan memahami hadis itu harus betul-betul matang, butuh proses dan butuh alat atau metode-metode dalam memahami hadis dengan tepat, seperti yang sudah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu memahami secara tekstual dan kontekstual, dan metode-metode yang lainnya seperti *ma'âni al-hadîs*, *at-tarâjih*, *nasakh mansûkh*, dan seterusnya.

Ulama hadis diseluruh dunia dari ulama klasik sampai ulama kontemporer mempunyai tata cara metode tersendiri dalam memahami hadis, sehingga terdapat perbedaan pemikiran dan pemahaman dalam hadis. Pada masa ulama klasik perbedaan dalam memahami hadis tidak banyak, karena dimasa itu dekat pada masa Nabi saw. Seperti Imam syafi'I yang wafat pada tahun 204 H. dalam kitabnya *Ikhtilâf al-Hadits* dan Kitab *wa al-Mansûkh min al-Hadits*. Selain Imam syafi'I juga terdapat ulama' klasik yaitu Imam Ibnu Qutaibah al-Dinawari ia wafat pada tahun 276 H. setelah mengarang kitab *Ta'wil Mukhtalâf al-Hadits*. Termasuk juga Imam al-Tahawi yang wafat pada tahun 321 H. adapun kitabnya dalam ilmu hadis yaitu kitab *Syarh Musykil al-Atsar*, Ibnu al-Atsir al-Jazari yang wafat pada tahun 606 H. adapun kitabnya yaitu *Jami' al-Ushul fi al-Hadits al-Rasul*, selain itu ada juga Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang wafat pada tahun 751 H adapun kitabnya

⁹ Ibid, 31

al-manâr al-Munîf fi al-Shahih wa al-Dha'îf. Dan masih banyak ulama klasik lainnya yang mempunyai karangan kitab tentang hadis. Begitu pula dengan ulama kontemporer, yang mempunyai karangan-karangan sekaligus pemahaman mengenai hadis. Dimasa kontemporer inilah banyak sekali perbedaan pemahaman dalam hadis, karena jauhnya masa kemasa, generasi kegenerasi dari masa Nabi saw. hingga sekarang dalam ruang dan waktu, semisal contoh ulama hadis kontemporer salah satunya yaitu: Nashiruddin al-Bani, dalam memahami hadis ia menggunakan salah satu metode kritik hadis, mengkritik pada indikasi-indikasi yang terdapat pada *sanad* dan *matan*.¹⁰ Selain Nashiruddin al-Bani ada M. Syuhudi ismail, ia lebih melihat teks dan kontekstual dalam memahami hadis.¹¹

Indonesia adalah salah satu Negara yang mayoritas muslim, dan juga termasuk Negara yang kaya akan ulama, banyak sekali karya-karya ulama Indonesia yang dikenal di dunia, termasuk ulama hadis para pemikir hadis Indonesia. Perkembangan pemikiran hadis di Indonesia tidak pernah terlepas dari perkembangan hubungan antar Muslim dikepulauan Nusantara, menurut azzumardi khususnya pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan masa yang panjang dan dinamis dalam sejarah sosio-Intlektual Muslim. Kemajuan yang amat pesat dalam pendidikan Islam yang ada di timur tengah.¹²

¹⁰ Abuazzam Syukrillah, "Pemikiran Hadis Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani", <http://www.Academia.edu/14743070> (26 Maret 2018).

¹¹ Jumardi, "Kajian Ilmiah Ushuluddin Pemikiran Hadis Prof.DR. H.M. Syuhudi Ismail" <http://Ushuluddin.uinsuska.blogspot.co.id/2011/11/.html?=#> (26 Maret 2018)

¹² Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, ter. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984) hal.,38

Akan tetapi puncak perkembangannya mulai pada pertengahan abad ke-19 yang banyak sekali para pemikir *Ulumu al-Hadis* di Indonesia. Pemikir *Ulumu al-Hadis* atau yang menghasilkan karya khususnya di Indonesia diawali dengan adanya karya syekh Muhammad Mahfudz Bin Abdullah al-Tirmasi, yaitu manhaj *dzawi al-Nadzar*, karya Muhammad Yunus (1899-1983) yaitu *Ilm Musthalah al-Hadis*, karya Muhammad Hasby al-Siddiqy yaitu *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, karya M. Syuhudi Ismail yaitu *Pengantar Ilmu Hadis* dan masih banyak karya-karya para pemikir Muslim Indonesia lainnya.¹³

Termasuk Pada abad kedua puluh satu, terdapat juga ulama hadis kontemporer yaitu Ali Mustafa Yaqub, dia adalah salah satu ulama Indonesia yang juga mempunyai banyak karya dalam ilmu hadis dan juga mempunyai metode pemahaman dan pemikiran dalam hadis. Dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap pemahaman dan pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam hadis. Ia adalah seorang ulama intelektual yang banyak sumbangsihnya terhadap Muslim Indonesia terkait pemahaman dan pemikiran dalam hadis.

B. Fokus penelitian

Dalam fokus penelitian ini, sebagaimana yang telah diuraikan oleh penulis pada latar belakang sebelumnya, di temukan ada beberapa yang akan menjadi fokus penelitian ini.

¹³ Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulumul Hadits Klasik Sampai Modern*, (Bandung: pustaka Setia, 2004) hal.,133-146

1. Metode pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis dalam buku Cara Benar Memahami Hadis.
2. Hermeneutika hadis Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana metode pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw.
2. Untuk menjelaskan Hermeneutika hadis Ali Mustafa Yaqub.

D. Manfaat penelitian

Manfaat Penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.¹⁴

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi wawasan ilmu mengenai bagaimana Ali Mustafa Yaqub dalam pola pemikirannya dan metodenya dalam memahami hadis Nabi saw.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian.

¹⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017) hal.,44

a. Bagi Peneliti

Bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam tata cara memahami hadis-hadis Nabi saw. Secara tepat dan benar dengan menyesuaikan berjalannya zaman yang terus berkembang ini.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dapat memberikan kontribusi ilmu, pemikiran dan pemahaman hadis-hadis Nabi saw. Terutama pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, lebih khususnya lagi kepada Prodi Ilmu Hadis, dalam memahami hadis dengan tepat dan benar dan mampu menyesuaikan hadis dengan perubahan zaman.

c. Masyarakat Umum

Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat umum, agar lebih paham tentang hadis Nabi, dan agar tidak mudah memakan hadis secara mentah-mentah sehingga menjadikan pemikiran yang ekstrim.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah disini berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman makna terhadap apa yang dilakukan oleh penulis. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Ali Mustafayaqub

Ali Mustafayaqub adalah merupakan sosok pribadi intelektual muslim, ia terkenal seorang paka rulama hadis yang ada di Indonesia, banyak sekali

karangan-karangannya mengenai ilmu hadis. Ali Mustafa Yaqub juga menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta. Dengan kemampuan dan kealimannya ia mendirikan pondok pesantren Darus-Salam di desa kelahirannya, ia juga pernah menjadi Ketua Umum Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), pernah menjadi Sekjen Pimpinan Pusat *Ittihâdul Muballighin*, dan anggota Komisi Fatwa MUI Pusat.¹⁵

2. Hadis

Hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa ucapan, tingkahlaku, ketetapan, dan sifat-sifatnya.¹⁶

3. Hermeneutik

Hermeneutik merupakan seperangkat metodologi dalam menafsirkan simbol, baik berupa teks maupun meta teks.¹⁷ Menurut Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul *The Encyclopedia of Religion* yang dikutip oleh Edi Mulyono, kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan menginterpretasikan atau menerjemahkan.¹⁸

¹⁵Ramlan Agus Subowo, "Kajia Ilmiah Ushuluddin Pemikiran Prof. Dr. H. Ali Mustafa Ya'qub, MA" <http://Ushuluddin-uinsuska.blogspot.com/2012/01/html?m=1>(26 Maret 2018)

¹⁶ Mahmud Thohan, *TaisiruMustola Al-Hadist*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1985) hal.,15

¹⁷Nashr Hamid Abu Zayd, *Kritik Teks Keagamaan*, Terj. HilmanLatief, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2003) hal.,32.

¹⁸Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju praksis Islamic Studies* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013) hal.,5

F. Metodologi Penelitian

Adapun rincian dari metodologi penelitian ini adalah:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Salah satu bagian terpenting dari suatu penelitian dalam mendapatkan kevalidan data maka dibutuhkan adanya suatu metode. Dengan adanya metode, penelitian akan mudah dilakukan dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*), yaitu menyajikan secara sistematis, data yang berkenaan dengan permasalahan berdasarkan telaah terhadap buku-buku atau literatur-literatur sehubungan dengan masalah yang akan dibahas.¹⁹ Dengan pendekatan kualitatif dekriftif yaitu suatu pendekatan yang cenderung mengarah ke segi kualitas, karena pendekatan ini mencakup pada konsep, pengertian, nilai-nilai dan ciri-ciri yang terdapat pada objek penelitian lainnya secara alami. Intinya penelitian kualitatif ini tidak menekan pada jumlah atau melakukan perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.²⁰ Sedangkan dekriftif itu sendiri adalah suatu metode yang meneliti suatu sistem pemikiran yang menggambarkan fakta-fakta secara sistematis.²¹ Dengan metode deskriptif akan diuraikan tentang pemahaman dan pemikiran Ali Mustafa Yaqub mengenai hadis Nabi saw. dalam Buku Cara Benar Memahami Hadis .

¹⁹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito,1990) hal.,182

²⁰ Kaelan, *Metodologipenelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: paradigm, 2005) hal.,5

²¹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: KDT, 2014) hal.,43

2. Sumber data

Yang dimaksud Sumber data ialah semua informasi dari sesuatu yang abstrak, peristiwa baik yang berupa benda nyata secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat kualitatif yaitu sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter.²² Karena penelitian ini bersifat *Library Research*, maka diperlukan beberapa literatur sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Buku: *Cara Benar Memahami Hadis*, karya Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, M.A. Buku ini dijadikan sumber primer karena memang di dalamnya terdapat sumber-sumber pemikiran dan pemahaman yang menjadi objek penulis yang berkaitan dengan penelitiannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, kitab dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang di bangun.

²² Sukandar rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press) hal.,44-45

3. Teknik pengumpulan data

Ialah mencari data, dan memilih data yang relevan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan suatu pembahasan dan menganalisis. seorang peneliti harus tepat dalam memilih dan mencari sumber data berada, dan peneliti harus mampu menentukan dimana sumber data diperoleh. Maka Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yaitu pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.²³ Dengan metode ini peneliti akan berusaha untuk mencari data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik data primer maupun data skunder sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.²⁴ Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitiannya.
- b. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).
- c. Seleksi data yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid.
- e. Interpretasi data yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasi.

²³ Ibid.,69-100

²⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reneka cipta, 2006) hal.,23

4. Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai pemikiran dan pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw. dalam buku Cara Benar Memahami Hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat diuraikan secara runtut dan terarah, maka sistem pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang mengemukakan pemikiran dan pemahaman yang menjadi latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan manfaat penelitian, definisi istilah. Kemudian dilanjutkan dengan uraian metodologi penelitian yang merupakan persyaratan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah serta langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang berisi tentang kajian terdahulu yaitu untuk menghindari pengulangan dalam penelitian. Dan tentang kajian teori sebagai dasar rujukan dalam proses penelitian hadis, seperti halnya metode pemahaman hadis dan hermeneutika.

Bab III Tentang sajian data yang berisi sketsa biografi Ali Mustafa Yaqub yang mencakup pendidikan, karya-karya, dan juga membahas mengenai buku yang menjadi objek penelitian yaitu Buku Cara Benar Memahami Hadis.

Bab IV Analisis pemikiran dan pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis dari segi pendekatan, pola dan hermeneutik.

Bab V Merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan berupa jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dan disertai dengan saran-saran yang sekiranya akan berguna bagi studi hadis atau pun hal-hal lain yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian ini, ada yang berupa artikel, skripsi, jurnal dan lain-lain. Adapun peneliti yang sudah melakukan penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Rohmansyah, dalam artikelnya, *Hermeneutika Hadits Ali Mustafa Yaqub*, menyimpulkan bahwa Ali Mustafa Yaqub, sekalipun hermeneutika hadisnya tidak terlalu signifikan karena ia tidak menyebutkan metodologinya, namun ada proses keterkaitan dengan teori hermeneutika Gadamer dengan praktik interpretasi pemahaman yang digunakan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw.¹
2. Muhammad Husnul Mubarak, dalam skripsinya, *Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat*, mendeskripsikan bahwa Ali Mustofa Yaqub kurang setuju bila menentukan arah kiblat dengan cara-cara yang membuat masyarakat muslim di Indonesia sulit seperti dengan memakai *rubu'*, ilmu falak, kompas dan lain-lain.

Dia berpendapat cukuplah dengan empat mata arah angin, seperti hal di Indonesia arah kiblat ada di arah barat cukup dengan arah barat saja. Intinya Ali Mustafa

¹Rohmansyah, "Hermeneutika Hadits Ali MustofaYaqub", <http://1506.blogspot.co.id/2015/07/html>, (28Maret 2018)

Yaqub tidak ingin repot dan tidak ingin menyulitkan masyarakat muslim Indonesia, khususnya orang awam yang tidak paham dalam ilmu-ilmu falak.²

3. Miski, dalam artikelnya, *Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi Atas Fatwa Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia*, menurutnya secara garis besar, konstruksi pemahaman hadis Ali Mustafa Yaqub terdiri dari dua hal: (1) pemahaman tekstual yang bisa diterapkan pada hadis-hadis tentang perkara gaib dan ibadah murni, serta (2) pemahaman kontekstual yakni memahami hadis dengan mempertimbangkan aspek lain yang turut mengitari: sebab-sebab yang melatarbelakangi lahirnya hadis tersebut (*asbâb al-wurûd*) lokalitas-temporalitas (*makânî wa zamânî*), aspek kualitasnya (*'illah al-kalâm*) dan sosio-kulturalnya (*taqâlid*).³

Salah satu pemikiran penting Ali Mustafa Yaqub dalam bidang ini dengan corak ke-Indonesia, serban yang dikenakan Nabi saw. merupakan penyesuaian dengan tradisi bangsa Arab. Sunnah Nabi saw. dalam konteks serban ini merupakan sunnah yang mesti dipahami secara kontekstual.⁴

Setelah melakukan kajian terdahulu yang sudah dideskripsikan diatas, maka perbedaan dengan penelitian ini ialah meneliti metode yang digunakan oleh Ali

²Muhammad Husnul Mubarak, "Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat", digilib.uin-suka.ac.id. (20 Maret 2018)

³Miski, " Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi Atas Fatwa Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (2016) hal.,20

⁴Ibid.,28

Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw. dalam buku *Cara Benar Memahami Hadis*.⁵

B. Kajian Teori

1. Memahami hadis dengan pendekatan historis

Menurut Nizar Ali dalam bukunya yang berjudul *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan* yang dikutip oleh Alfatih Suryadilaga, yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadis disini adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis.⁶ Para orientalis menggunakan pendekatan historis ini dengan memadukan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu kritik naskah (*textual criticism*), kritik ragam atau corak tulisan (*form*), kritik penyuntingan (*redaction*), dan kritik periwayatan (*tradition/transmission criticism*). Jadi dalam pendekatan historis perlu meneliti hal-hal yang berkaitan dengan adanya hadis itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Hal tersebut untuk memudahkan melakukan pendekatan secara historis.⁷ Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya.⁸

⁵Miski, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi Atas Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Studi Hadis*,1 (2016), 22.

⁶Alfatih Surya dilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*. hal.,61

⁷ Alfatih Surya dilaga, *Metodologi syarah hadis dari klasik hingga kontemporer* (Yogyakarta: kalemidia, 2017) hal., 60

⁸Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001) hal., 26

2. Memahami hadis berbasis pendekatan sosiologi

Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis disini menurut Nizar Ali dalam bukunya yang berjudul *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan* yang dikutip oleh Alfatih Suryadilaga, adalah cara untuk memahami hadis Nabi saw. dengan memerhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.⁹ Pendekatan sosiologi ialah menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawa perilaku itu.¹⁰ Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Menurut Friediche seorang sosiolog naturalisme, sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim, seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengarkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah mala petaka di masa mendatang.¹¹

3. Memahami hadis dengan pendekatan Antropologi

Jika antropologi budaya dikaitkan dengan hadis, maka hadis yang dipelajari adalah hadis sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benarnya suatu dan segenap perangkatnya seperti keshahihan *sanad* dan *matan* dan lain-lain. Wilayah pendekatan ini hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul yang ada kaitannya dengan hadis tersebut.¹²

⁹ Alfatih Surya dilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*. hal.,72

¹⁰ Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud*, hal.,27

¹¹ Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi syarah hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*. hal.,72

¹² Ibid.,79

4. Memahami hadis Nabi dengan al-Qur'an

Pensyarah hadis dengan al-Qur'an sudah muncul dari masa sahabat (bahkan pada masa Nabi saw. karena apa yang diungkapkan oleh Nabi saw. tidak pernah bertentangan dengan al-Qur'an) sampai saat ini. Perbedaan ulama kontemporer dengan ulama klasik adalah apabila bertemu dengan hadis-hadis shahih yang matannya *musykil* (salah satunya bertentangan dengan al-Qur'an) dan tidak ditemukan jawabannya, maka mereka mendiamkan saja hadis tersebut. Sedangkan beberapa dari ulama kontemporer ada yang mudah mengatakan hadis tersebut tertolak, mereka tidak segan-segan menolak begitu saja hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an.¹³

5. Memahami hadis dengan hadis

Ialah mensyarahi hadis dengan hadis, hadis yang sulit dipahami arti dan maksudnya, maka membutuhkan penafsiran riwayat lain atau pensyarah hadis lain yang bertujuan agar mendapatkan penjelasan, petunjuk dan bantuan dalam memahami hadis yang sulit dipahami tersebut. Dari beberapa pendapat ulama mengenai syarah hadis, Imam Ahmad berkata: "Suatu hadis bila sulit untuk dipahami, maka tafsirkanlah dengan hadis yang lain." Imam Ahmad juga berkata: "Apabila seseorang tidak mampu menafsirkan hadis yang sulit dipahami dan banyak perbedaan di dalamnya, maka jangan sekali-kali menghukumi hadis tersebut dan juga jangan memberi fatwa atas hadis tersebut." Selain itu tujuan ulama dalam

¹³Ibid., 59

mensyarahi hadis dengan hadis, yaitu untuk memahami hadis dan menjelaskan kesamaan dan perbedaan di dalam hadis, juga perbedaan rawinya. Menurut ulama hadis, untuk memahami maksud dari sebuah hadis akan sulit dilakukan kecuali dengan mengunpulkan semua jalur periwayatannya.¹⁴

6. Memahami hadis Nabi dengan pendekatan bahasa

Mengingat hadis Nabi Muhammad saw. berbahasa Arab, maka di perlukan dan diwajibkan dalam memahaminya menggunakan pendekatan bahasa (*linguistik*). Dengan penelusuran bahasa, *muhaddisin* dapat membersihkan hadis Nabi saw. dari pemalsuan hadis, yang muncul karena konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqh dan kalam.¹⁵ Bahasa Arab adalah asal dari *Ushûli al-Syarî'ah*, seseorang tidak akan mampu memahami al-Kitab dan al-Sunnah dan rahasia-rahasia didalam keduanya kecuali paham dalam bahasa, karena keduanya menggunakan Bahasa Arab dalam mengajarkan, menjelaskan dan menyampaikan.¹⁶

7. Memahami hadis Nabi dengan *ijtihâd*

Ijtihâd merupakan hukum Islam yang ketiga, *ijtihâd* atau *ra'yu* (akal pikiran). Akal pikiran manusia yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam yang ketiga adalah akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berusaha, berikhtiyar seluruh kemampuan yang ada padanya dalam upaya memahami kaidah-kaidah

¹⁴Basâm bin Khalîl as-Shafadî, “*Ilm Syarh al-Hadîts Dirâsah Ta’sîlîyah Manhajîyah*” (Disertasi: The Islamic University, Ghaza, 2015), 40-41

¹⁵Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*.hal.,112

¹⁶As-Shafadî, “*Ilm Syarh al-Hadîts*”, hal.,77-83

hukum yang fundamental yang terdapat al-Qur'an, kaidah-kaidah hukum yang bersifat umum yang terdapat dalam sunah Nabi saw. dan merumuskannya menjadi garis-garis hukum yang dapat diterapkan pada suatu kasus tertentu.¹⁷ *Ijtihâd* ialah berasal dari kata (*jahada*), kata ini beserta derivasinya berarti “pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh suatu dari berbagai urusan”. Perkataan ini menunjukkan pekerjaan yang sulit dilakukan atau lebih dari biasa. Secara ringkas, *ijtihâd* berarti sungguh-sungguh atau kerja keras untuk mendapat sesuatu. Berangkat dari definisi yang telah disebutkan mengindikasikan bahwa *ijtihâd* merupakan suatu proses, proses untuk mencapai suatu tujuan-tujuan yang sesuai dengan ketentuan Islam dengan cara menggali hukum syariat dari dalil-dalil al-Qur'an atau pun hadis.

8. Pendekatan hermeneutik

Seperti yang berkembang pada masa modern, bidang hermeneutik didefinisikan, paling tidak, dalam enam bentuk yang berbeda. Sejak awal munculnya, hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual, tetapi bidang hermeneutika telah ditafsirkan (secara kronologinya) sebagai:

- a. Teori eksegesis Bibel
- b. Metodologi filologi secara umum
- c. Ilmu pemahaman linguistik

¹⁷ Ali Imron, *Legal Responsibility: Membumikan Asas Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) hal.,46

- d. Pondasi metodologi *geisteswissenschaften*
- e. Fenomologi eksistensi dan pemahaman eksistensial
- f. Sistem interpretasi, yang digunakan manusia untuk meraih makna dibalik mitos dan simbol.¹⁸

Sepanjang sejarahnya, hermeneutik secara *sporadic* muncul dan berkembang sebagai teori interpretasi saat ia mulai diperlukan untuk menerjemahkan literatur otoritatif di bawah kondisi-kondisi yang tidak mengizinkan akses kepadanya, karena alasan jarak ruang-waktu atau pada perbedaan bahasa. Dalam kedua kasus ini, makna asli sebuah teks dapat saja diperdebatkan atau tetap tersembunyi sehingga memerlukan penjelasan *interpretative* agar membuatnya transparan, sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang benar.¹⁹

Berbicara mengenai masalah interpretasi dan pemahaman, menurut Josef Bleicher sebetulnya kita dapat mengkarakterisasikan secara tentatif sesuatu yang belum pasti karena masih dalam proses perubahan ke dalam interpretasi sebab sebagai prosedur yang mempunyai tujuan yang menghasilkan di dalamnya suatu pemahaman. Jadi tugas interpretasi adalah untuk membawa sesuatu kepada pemahaman. Kita harus menunjukkan kepada fenomena yang berkenaan dengan

¹⁸Ricard E. Palmer, *Hermeneutika teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal., 38

¹⁹Josef Bleicher, *Hermeneutik Kontemporer*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2003) hal.,6

unsur suatu pemahaman seperti teraktualisasikan melalui mediasi bahasa.²⁰ Hal ini untuk memudahkan memahami sebuah teks, karena melihat hermeneutik sebagai teori interpretasi teks, pada tingkatan dan tindakan yang penuh makna akan mencerminkan karakteristik sebuah teks, mendatangkan objektivasi makna yang terbuka kepada investigasi ilmiah.²¹

Sebuah teks yang muncul dari ucapan Nabi saw. melahirkan sebuah sejarah. Teks yang diucapkan Nabi saw seringkali bersifat situasional dan kasuistik. Hal ini, dapat dipahami bahwa Nabi saw. memberi jawaban berbeda kepada para sahabatnya dalam pertanyaan yang sama. Seperti Ketika Nabi saw. ditanya tentang “Amal Yang Paling Utama”, beraneka jawaban yang dimunculkan: *pertama* Nabi saw. menjawab shalat diawal waktu, *kedua* Nabi saw. menjawab berbuat baik pada orang tua, *ketiga* Nabi saw. menjawab berijtihad dijalan Allah swt. Jawaban-jawaban seperti ini merupakan dan didasarkan pada pra paham Nabi saw. sebagai pembuat teks kepada sasaran audiennya.

Model pendekatan hermeneutik ini menjadi salah satu kajian dalam memahami hadis pada masa kontemporer yang menghasilkan atas model pemahaman hadis yang tektualis-literalis yang saat ini kurang memadai unuk

²⁰ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, (Yogyakarta: Fajar pustaka baru, 2003) hal.,74-75

²¹ *Ibid.*, 350

menjawab tantangan zaman. Dengan nuansa hermeneutik bisa menjadi seimbang antara pengarang teks dan pembaca teks, sehingga tidak terjadi kesewenangan dalam menafsirkan atas suatu hadis.²²



²² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadits Paradigm Teori dan Metode Memahami hadis Nabi*, hal.,18

BAB III

SAJIAN DATA

A. Biografi Hidup Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir di desa kemiri kecamatan subah kabupaten Batang, Jawa Tengah, pada dua maret 1952. Ayahnya bernama Yaqub, seorang dai terkemuka di masanya sekaligus sebagai Imam Masjid di Jawa Tengah. Ibunya bernama Zulaikha (W. 1996), seorang ibu rumah tangga yang juga dikenal sebagai seorang ustadzah. Sejak kecil, selain memang berada dalam suasana keluarga religius Ali Mustafa Yaqub tergolong keluarga yang kaya atau berkecukupan, karena itu Ali Mustafa Yaqub tidak pernah kekurangan apapun dan segala kebutuhannya selalu terpenuhi. Meski demikian, mereka tetap dididik untuk hidup sederhana, tidak berfoya-foya, mandiri serta taat beragama. Semasa hidupnya Ali Mustafa Yaqub banyak mengarang buku-buku dan mengeluarkan karya-karya yang monumental, dengan tiga bahasa ia kuasai, Inggris, Arab dan Indonesia. Dengan keahliannya dalam bidang ilmu hadis, ia mendirikan pondok pesantren di daerah

IAIN JEMBER

pisangan barat, Ciputat, Tangerang selatan dengan nama pondok pesantren Darussunnah.¹

Ia ingin sekali sekolah di tempat umum, namun harapan itu tidak sesuai dengan harapan orang tua, orang tuanya menginginkan ia setelah lulus SMP melanjutkan ke pondok pesantren, sebagaimana Ali Mustafa Yaqub adalah salah satu keluarga yang ketat dalam agama, dan ia adalah anak yang taat kepada orang tua, akhirnya ia mengikuti apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Pada tahun 1966 ia mulai masuk dan bergemelum di pondok pesantren.²

1. Pendidikan Ali Mustafa Yaqub

Pendidikan Ali Mustafa Yaqub dimulai dari belajar di SD dan SMP di daerahnya, ia mondok untuk memperoleh ilmu agama di Seblak, Jombang, sampai tingkat tsanawiyah pada tahun 1966. Kemudian ia nyantri lagi di daerah Tebuireng, Jombang sampai tingkat Fakultas Syariah Universitas Hasyim As'ari. Di Tebuireng ia menekuni kitab-kitab kuning di bawah para asuhan kiyai senior, di samping itu ia belajar kitab-kitab kuning dan bahasa Arab, sampai tahun 1976. Tahun 1976 ia mencari ilmu di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia, sampai tamat dengan jazah *Licance*, 1980. Dan masih di kota

¹Miski, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (2016), 17

² Ali Mustafa Yaqub, "Wikipedia", http://id.m.wiki.org/wiki/Ali_Musatafa_YAQUB (20 Mei 2018)

yang sama ia melanjutkan dirasahnya di Universitas King Saud, Departemen Studi Islam Jurusan tafsir dan hadis sampai tamat dengan ijazah *Maaster*, 1985. Tahun itu juga ia pulang ke tanah air dan kemudian mengajar di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Disamping sebagai dosen tetap IIQ Jakarta, ia juga mengajar di perguruan tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), pengajian tinggi Islam tinggi masjid Istiqlal, dan IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia juga pernah mengajar di Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Pendidikan Kader Ulama' (PKU) MUI, dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) Al-Hamidiyah, Jakarta. Tahun 1989, ia bersama keluarganya mendirikan pesantren *Darussalam* di desa kelahirannya, *kemiri*.³

Selain berpengalaman menimba ilmu di luar negeri dan sebagai tenaga pengajar, Ali Mustaf Yaqub juga termasuk sosok yang aktif dalam beberapa organisasi, di antaranya pernah menjabat sebagai ketua Penghimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Riyad, Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok pada tahun 1995 – 1997, pernah aktif sebagai anggota komisi fatwa MUI sejak 1997 dan pada tahun 2005 menjadi wakil ketua komisi fatwa MUI sekaligus menjadi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) al-Hamidiyah Jakarta. Disamping itu pada 1990 –

³ Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan metode dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdauh 1997) Hal.,

1996, menjadi sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat *Ittihâdul Muballighin*, berikutnya pada 1996 – 2000 menjadi Dewan Pakar Merangkap Ketua Departemen Luar Negeri (DPP) *Ittihâdul Muballighin*; Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (Lep HI) dan Wakil Ketua Dewan Syari'ah Nasional. Ali Mustafa Yaqub tercatat sebagai Guru Besar Hadis pada Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, anggota lajnah pentashih al-Qur'an DEPAG RI, anggota dewan sayri'ah majlis *az-Zikra*, anggota dewan syari'ah Bank Bukopin Syari'ah dan lain-lain. Ali Mustaf Yaqub bersama istri dan seorang anak sulungnya bertempat tinggal di jalan SD Inpres No 11 Pisangan Barat Ciputat 15419 Jakarta dan terhitung sejak 1997 dia membina Darus-Sunnah International Institute For Hadith Sciences yang berlokasi di dekat kediamannya.

Setelah sekian lama mengabdikan diri untuk agama dan umat, tidak pernah berhenti berkontribusi positif untuk nusa dan bangsa, baik melalui lisan maupun tulisan, akhirnya Ali Mustafa Yaqub menghembuskan nafasnya yang telahir di rumah sakit Hermina, Ciputat, pada pukul 06.00 dalam usia 64 tahun.⁴

2. Karya-karya Ali Mustafa Yaqub

Ia adalah seorang kiyai yang sangat sederhana dan ikhlas. Di tengah-tengah kesibukannya, beliau masih meluangkan waktunya untuk bersedia di wawancarai

⁴Miski, “ Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (2016),.18

oleh para wartawan, dan menulis. Tulisannya kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang banyak membahas bidang ilmu hadis sesuai dengan keahliannya.

Adapun karya-karya Ali Mustafa Yaqub, adalah sebagai berikut :

1. Memahami Hakikat Hukum Islam (Alih Bahasa Muh. Abdul Fattah al-Bayanuni, 1986).
2. Nasihat Nabi kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Quran (1990).
3. Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits (1991).
4. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Alih Bahasa dari Muhammad Mustafa Azami, 1994).
5. Kritik Hadits (1995).
6. Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat (Alih Bahasa dari Muhammad Jamil Zainu, Saudi Arabia, 1418 H).
7. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (1997)
8. Peran Ilmu Hadits dalam Pembinaan Hukum Islam (1999).
9. Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadits (2000)
10. Islam Masa Kini (2001).
11. Kemusyrikan menurut madzhab Syafi'i (Alih bahasa dari Prof. Dr. Abd. Al-Rahman al-Khumayis, 2001)

12. Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'I, dan Ahmad (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abd. Al-Rahman al-Khumayis)
13. Fatwa-fatwa Kontemporer (2002)
14. MM Azami Pembela Eksistensi Hadis (2002)
15. Pengajian Ramadhan Kiai Duladi (2003)
16. Hadis-hadis bermasalah (2003)
17. Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan (2003)
18. Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (2005)
19. Imam perempuan
20. Haji Pengabdian Setan (2006)
21. Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2007)
22. Ada Bawa Kok Pilih Tiram (2008)
23. Toleransi Antar Umat Beragama, (dua bahasa, Arab-Indonesia 2008)
24. Islam di Amerika; (dua bahasa, Inggris-Indonesia, 2009)
25. Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetika Menurut al-Qur'an dan Hadis (bahasa Indonesia, 2009)
26. Mewaspada Profokator Haji (2009)
27. *Islam Between War and Peac* (2009)
28. Kidung Bilik Pesantren (2009)

29. معايير الحلال والحرام في الأطعمة والأشربة والأوية والمستحضرات التجميلية على ضوء الكتاب والسنة (2010)
30. القبلة على ضوء الكتاب والسنة (2010)
31. 25 Menit Bersama Obama (2010)
32. Kiblat Menurut al-Qur'an Hadis; Kritik Atas Fatwa MUI No. 5/2010 (2011)
33. Ramadhan Bersama Ali Mustafa Yaqub (2012)
34. Cerita Dari Maroko (2012)
35. Makan Tak Pernah Kenyang (2012)
36. Itihad, Terorisme, dan Libralisme (Bahasa Arab-Indonesia, 2012)
37. Panduan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Bahasa Arab-Indonesia, 2012)
38. Isbat Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah Menurut al-Qur'an dan Sunnah (Bahasa Indonesia 2013)
39. Menghafal al-Qur'an di Amerika Serikat (2014)
40. الطرق الصحيح في فهم السنة النبوية (2014)
41. Cara Benar Memahami Hadis (2014)
42. Setan Berkalung Surban (2014)
43. Titik Temu Wahabi-Nu (2015)
44. *Islam is not for Muslim* (2016)

45. Teror di Tanah Suci (2016).⁵

B. Buku Cara Benar Memahami Hadis

Pemikiran dan pemahamannya digambarkan dengan hadirnya buku Cara Benar Memahami Hadis. Buku ini adalah salah satu buku karangan Ali Mustafa Yaqub Yang bersifat ajaran, ajakan dan pengetahuan tata cara bagaimana memahami hadis Nabi saw. kepada masyarakat muslim utamanya masyarakat muslim Indonesia. Ali Mustafa Yaqub berkata: Sejumlah orang beranggapan bahwa setiap muslim wajib mengikuti segala yang berasal dari Nabi saw. secara mutlak, tanpa membedakan antara agama dan budaya. Mereka juga ada yang berpedoman dengan satu versi hadis saja yang boleh jadi telah *dinasakh* atau tidak dapat *dinasakh*. Sifat ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami hadis Nabi saw. bahkan dapat menimbulkan sesat dan menyesatkan. Lalu, bagaimana sesungguhnya cara benar memahami hadis Nabi saw. Maka Buku Cara Benar Memahami Hadis memberikan sudut pandang bagaimana kehidupan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang, maksudnya yaitu memberikan penyesuaian terhadap hadis di masa Nabi saw. dengan keadaan di masa sekarang dan seterusnya. Hadis merupakan acuan umat Islam sebagai jawaban atas permasalahan

⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta: pustaka firdaus, 2016) hal.,265

dari segala bidang kehidupan yang dihadapi umat dari zaman dahulu samapai zaman sekarang.

Dalam Buku Cara Benar Memahami Hadis Ali Mustafa Yaqub mempunyai paradigma bahwa suatu pemikiran dalam kajian hadis pada masa sekarang ini terbagi menjadi tiga bahasan. Yaitu sebagai berikut:

Pertama berkaitan dengan Ilmu Musthalah Hadis, ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan hadis dari segi *matan* dan *sanad*, dan sebagai alat untuk menolak dan menerima hadis. Pentingnya Ilmu Musthalaha Hadis ini menurut Ali Mustafa Yaqub untuk mempertahankan hadis dari serangan orang-orang yang menolak hadis Nabi saw. dan para orientalis yang sudah masuk ke Indonesia, dengan membawa pemahaman yang salah terhadap hadis. Karena bahayanya orang-orang orientalis terhadap Islam, bila kita melihat devinisi orientalis itu sendiri, ialah ajaran dan paham yang bersifat timur, maksudnya yakni orang-orang barat yang masuk ke Negara Timur Tengah Arab Saudi dan sebagainya untuk mendalami dan mempelajari segala sesuatu yang ada di Negara Timur Tengah terutama Negara Arab yaitu mempelajari tentang kebudayaan, peradaban dan keagamaan.⁶ Dalam keagamaan inilah kaum orientalis mendalami,

⁶ Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten*, (Surabaya: C.V FAIZAN, 1970) hal.,11

menelaah dua pondasi yang menjadi pegangan umat Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

Kedua berkaitan dengan metode takhrij serta kritik matan dan sanad hadis. Menurut Mahmud al-Thahan Metode takhrij hadis ini pada awalnya tidak terlalu penting dan tidak dibutuhkan oleh ulama hadis untuk mengetahui keshahihan hadis, namun ketika itu begitu kuatnya sumber hadis sebagai kevalidan hadis akhirnya para ulama mengalami kesulitan dalam mencari sumber dari suatu hadis yang meliputi riwayat serta sanadnya, maka dibutuhkanlah yang namanya metode takhrij hadis ini.⁷ Sangatlah penting metode takhrij hadis ini untuk kita gunakan dalam mewaspadai masuknya hadis dha'if dan hadis palsu pada zaman modern ini, karena seperti yang dikatan oleh Ali Mustafa yaqub banyak sekali hadis-hadis dha'if dan hadis-hadis maudhu' yang bertebaran dimana-mana apalagi pada bulan suci ramadhan banyak sekali hadis-hadis maudhu' yang digunakan dalam dakwahnya. Hal ini bisa membodohi umat Islam Indonesia yang awam akan hadis, sebaliknya bisa membahayakan sang dai (orang yang menyebarkan hadis) masuk neraka.

Ketiga pembahasan yang berkaitan dengan pemahaman hadis Nabi saw. Pada yang ketiga ini sangat urgen pada era modern ini, kerana pentingnya memahamkan hadis pada konteks perubahan zaman, banyak orang yang tidak bisa

⁷ http://Darul_Fikri/lafire77.blogspot.co.id/2011/10metode-takhrij-hadts.html?m=1. Diunduh pada 30 April 2018 Pukul: 12:00 WIB

mengkondisikan hadis Nabi saw. pada perubahan zaman, di karenakan kurangnya ilmu dalam memahami hadis Nabi saw. yang akan menyebabkan seseorang akan terjerumus pada suatu kesesatan dan menimbulkan pecahnya umat Islam. Sebetulnya perbedaan dalam pemahaman hadis Nabi saw. sudah terjadi sejak zaman ulama dahulu, perbedaan pendapat hukum yang sudah menjadi penetapan maupun pengingkaran. Yang ditakuti dalam masalah perbedaan ini ialah saling memvonis sesat dan kafir, kesalahan besar akan mendatangkan keresahan bagi kedua pihak dan akan terjadi permusuhan antar sesama agama.⁸

Dalam Buku *Cara Benar Memahami Hadis* Ali Mustafa Yaqub menyusun sekema bab, yaitu terdiri dari tiga bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan setiap sub bab terdiri dari beberapa sub sub bab. Setiap awal bab Ali Mustafa Yaqub memberikan pendahuluan terkait bab yang akan dijelaskan. Adapun susunannya yaitu:

1. Bab Pemahaman internal dan eksternal

Dalam hal pemahaman; Ali Mustafa Yaqub membagi dua macam *al-Fahm al-Lafdhi* dan *al-Fahm al-Ma'nawi*, karena menurutnya hadis dapat dipahami dari segi petunjuk lafadz (*al-Dalalah al-Lafdhiyah*) dan petunjuk

⁸ Sayyid Muhammads Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim yajibu an tashahhaha*, ter. Abdus Salam 'Amar, (Surabaya: Yayasan Hai'ah ash-Shofwah, 2013) hal.,3

maknanya (*al-Dalalah al-Ma'nawiyah*). Dalam bab ini Ali Mustafa Yaqub menjadikan beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

a. *Majaz* dalam hadis

Dalam penjelasan majaz ini terdiri dari tiga sub sub bab yaitu berupa contoh Hadis tentang Tangan Panjang, Hadis Pembelengguan setan dan hadis Aroma Mulut Orang Bepuasa

b. *Takwil*

Terdiri dari enam sub sub bab yaitu:

- 1) Pengertian Takwil
- 2) Takwil menurut ulama *Mutaakhirin*
- 3) Syarat *Takwil* yang benar
- 4) Pendapat ulama seputar *Takwil*
- 5) Contoh-contoh *Takwil*
- 6) Pendapat Ali Mustafa Yaqub

c. '*Illat* dalam hadis

Dalam sub bab ini terdiri dari dua sub sub bab yaitu:

- 1) '*Illat* eksplisit
- 2) '*Illat* Implisit

d. Menjelaskan tentang Geografi dalam hadis

Dalam sub bab ini Ali Mustafa Yaqub mencantumkan tiga contoh hadis yaitu: Hadis Menghadap Timur dan Barat Saat Buang Hajat, Hadis Timur dan Barat adalah kiblat dan Hadis Pengalihan Hujan.

e. Budaya Arab dalam Hadis

- 1) Menjelaskan tentang Pakaian Surban
- 2) Menjelaskan tentang Jumma, Wafrah dan Limmah
- 3) Menjelaskan tentang Menabuh Rebana Saat Pernikahan
- 4) Menjelaskan tentang Kriteria Agama dan Budaya

f. Kondisi Sosial Dalam Hadis

Menurut Ali Mustafa Yaqub mengetahui yang terjadi pada masa Nabi saw. ketika menyampaikan sabdanya, sangat membantu kita untuk lebih mudah memahami hadis. Ia juga mencantumkan contoh-contoh hadis yang berkaitan dengan kondisi sosial di masa Nabi saw. pada penjelasan ini seperti: Hadis tentang “Shalat Memakai Sandal”, “Meludah di Masjid” dan “Buang Hajat di Rumah.”

g. *Asbabul Wurud* Hadis

Ali Mustafa Yaqub berkata: Kita belum dapat memahami maksud sebuah hadis kecuali setelah mengetahui *Asbabul Wurud* (latar belakang) hadis tersebut. Karena *Asbabul Wurud* (latar belakang) hadis menjadi perangkat

yang diperlukan dalam hadis dan memudahkan kita untuk menemukan maksud hadis tersebut. Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub menyertakan contoh-contohnya yaitu:

- 1) Hadis tentang “Hijrah dan Perempuan”
- 2) Hadis tentang “Agama Didukung Orang Durhaka”
- 3) Hadis tentang “Tidak Baik Berpuasa di Perjalanan”
- 4) Hadis tentang “Transaksi Nabi saw. dengan Seorang Yahudi”

2. Bab Memahami Hadis Secara Tematis

Pada bab kedua ini Ali Mustafa Yaqub mencantumkan dua sub bab yaitu:

- a. menjelaskan hadis saling menafsirkan
- b. Langkah-langkahnya dalam metode hadis tematik

3. Bab Kontradiksi Hadis

Pada pendahuluan di bab ini Ali Mustafa Yaqub berkata: Dikalangan masyarakat, beberapa istilah dalam Ilmu Hadis masih kabur. Seperti, *Ikhtilāf al-Riwāyat al-Hadīs* dalam hal ini apakah keduanya sinonim atau bukan. Ali Mustafa Yaqub berkata: Bahwa *Ikhtilāf al-Riwāyat al-Hadīs*, atau dalam istilah lain *Ikhtilāf al-Alfāz* adalah redaksi hadis yang berbeda-beda namun maknanya sama. Dalam bab ketiga ini terdiri dari tiga sub bab yaitu:

- a. Kontradiksi Hadis terhadap al-Qur'an
- b. Kontradiksi Hadis Terhadap Hadis Lain
- c. Kontradiksi Hadis Terhadap Akal



BAB IV

TINJAUAN ANALISIS METODE PEMIKIRAN DAN PEMAHAMAN ALI MUSTAFA YAQUB

A. Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub

Suatu kerangka pemikiran yang dimiliki oleh Ali Mustafa Yaqub dalam bidang ilmu hadis memberikan embrio sebuah pemahaman dalam memahami hadis Nabi saw. sehingga ia memberikan tawaran dengan langkah-langkahnya yang ia gunakan dalam memahami hadis. Tidak menutup kemungkinan tawaran-tawaran didalam langkah-langkah dalam memahami hadis yang dimiliki Ali Mustafa Yaqub tidak jauh beda dengan langkah-langkah yang dimiliki oleh ulama hadis lainnya.

Adapun metodenya dalam memahami hadis, seperti yang sudah tercantum dalam buku *Cara Benar Memahami hadis*. Terdapat beberapa langkah-langkah atau metode yang digunakan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam tata cara memahami hadis, yakni sebagai berikut:

1. Pemahaman tekstual dan kontekstual

Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bagaimana setetmen dalam memahami hadis secara teks dan konteks. Yang *Pertama* teks hadis, menurut Ali Mustafa Yaqub memahami hadis secara tekstual yakni sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang *Ghaib* dan ibadah *Mahdhoh*. Ali Mustafa Yaqub dalam hal *Ghoib* membagi dua macam yaitu *Ghaib Nisbi* (relatif) dan *Ghaib Haqiqi* (Mutlak). *Ghaib*

Nisbi semisal contoh ada sungai dibawah laut bagi orang yang tidak tahu, maka sulit untuk mempercayai akan hal tersebut, namun bagi orang yang sudah tahu tidak Ghaib lagi. Sedangkan *Ghaib Haqiqi* seperti datangnya hari kiamat, mati, hakikat Allah, malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang tidak pernah di ketahui dan yang tidak layak di tafsirkan secara konstektual. Selanjutnya Mengenai ibadah *Mahdhoh* seperti tata cara shalat puasa, haji dan lain-lain. Ali Mustafa Yaqub menganjurkan maka hal ini harus dipahami secara tekstual. Apabila di konstektualisasikan maka akan menjadikan substansi teks tersebut kehilangan keuniversalitasnya, karena masing-masing wilayah akan membuat aturan shalat yang berbeda dengan yang lain karena perbedaan kondisi wilayah.¹

Yang *kedua* Konteks hadis, Pemahaman secara konstektual tidak bisa dipungkiri sebagai suatu aktivitas berfikir (*ijtihad*) yang bersifat relatif (bisa benar dan bisa salah) serta masih *debatable* (diperdebatkan) karena itu mufassir konstektual harus memiliki perangkat-perangkat ilmiah yang konstektual. Dalam menyikapi pemahaman yang konstektual Ali Mustafa yaqub memiliki rumusan yang cukup sistematis. Menurutnya apabila suatu hadis tidak bisa dipahami secara tekstual, maka harus di pahami secara konstektual. Semisal contoh hadis tentang “Mandi Ketika Datang Hari Jum’at” hadis ini di pahami secara konstektual oleh Ali Mustafa Ya’qub dengan melihat *Asbābul wurūd*-nya karena hadis ini berhubungan dengan perekonomian pada masa sahabat yang mengalami kesulitan, sehingga mereka mampu memakai baju wol yang kasar dan jarang di cuci, mereka juga

¹ Miski, “Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi atas Fatwa Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (2016), 19

banyak yang bekerja di kebun sebagai petani, setelah berladang mereka langsung ke masjid untuk menunaikan shalat Jum'at sehingga tercium aroma tidak sedap dari orang yang memakai baju wol dan kasar tersebut. Maka dari situlah sebab kemudian Nabi saw. bersabda. Dari sini Ali Mustafa Yaqub beragumen dan menyimpulkan bahwa berdasarkan kondisi sosiologis di atas, Nabi saw. hanya mewajibkan mandi jum'at bagi orang-orang yang badannya kotor saja.²

Selanjutnya harus melihat aspek Lokal dan temporal (*Makani wa zamani*). Sayogyanya dalam memahami hadis model seperti ini, hanya untuk melihat situasi dan kondisi di mana hadis itu di sabdakan oleh Nabi saw. misalnya hadis yang di sabdakan kepada masyarakat yang bertempat di Madinah, bila dipahami secara tekstual belum tentu tepat untuk masyarakat yang bertempat di Indonesia, karena kondisi seperti ini harus dipahami dengan pemahaman secara konstektual, sehingga makna itu menjadi tepat, sekalipun diterapkan pada wilayah yang berbeda. Misalnya hadis yang di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi tentang: “Antara Timur dan Barat Adalah Kiblat”³

Untuk masyarakat Madinah secara geografis berada di utara Ka'bah, maka makna tekstual hadits itu tepat sekali. Sedangkan wilayah Indonesia secara geografis berbeda dengan madinah. Bila di pahami secara tekstual maka akan menimbulkan kekeliruan yang amat fatal. Dengan demikian pemahaman yang mendekati

² Ali Mustafa Ya'qub, *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: Pustaka firdaus, 2006) hal., 152

³ Muhammad bin isa, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Darul ihya at-Turas al-Arabi, Tt) vol., 2 hal.,

kebenaran adalah pemahaman melalui pendekatan secara konstektual yaitu dengan melihat letak geografis saat hadis itu di sabdakan.

Dalam bab pertama ini Ali Musata Yaqub membahas mengenai, Majaz dalam hadis, Takwil dalam hadis, Tllat dalam hadis, Geografi dalam hadis, Budaya Arab dalam hadis Kondisi sosial dalam hadis, dan latar belakang dalam hadis. Akan tetapi sebelumnya ia memberikan pendahuluan pada setiap bab yang isinya mengenai bab tersebut. Adapun sub bab dalam bab ini ialah sebagai berikut:

a. Majaz dalam hadis

Majaz ialah lafadz atau kalimat yang digunakan bukan pada asalnya qarinah (penguat) yang mencegah dari asal maknanya.⁴Ali Musatafa Yaqub berkata: Siapapun yang mengetahui teks bahasa Arab, itu terkadang mempunyai makna yang hakiki atau denotatif terkadang mempunyai makna majazi atau konotatif. Berhubung hadis itu berbahasa Arab maka maknanya pun terkadang denotatif terkadang konotatif. Jadi bila terdapat hadis yang bermakna majazi maka tidak usah dipahami secara haqiqi, bila dipahami atau diamalkan secara haqiqi maka akan menimbulkan kesalahan dalam memahami hadis.

Untuk menjelaskan hal ini Ali Mustafa Yaqub mencantumkan beberapa contoh, salah satunya contoh yaitu hadis tentang “Tangan Panjang” yang dikutip dalam kitab Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Zakah*, Bab *Fadl Shadaqah al-Syahih al-Shahih*, II/136 dan kitab-kitab yang lain seperti Shahih Muslim, an-Nasai, Shahih Ibnu Hibban dan lain-lain. Adapun hadisnya sebagai berikut:

⁴ Hadrat Hiny Bik Nasif dkk, *Qawa 'idu al-Lughah al-Arabiyah*, (Surabaya: t.th) hal.,123

عن عائشة قالت : أنّ بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم قلن للنبي صلى الله عليه وسلم: أيّنا أسرع بك لحوقاً؟ قال: أطولكنّ يداً. فأخذنّ قصبه يذرعونها، فكانت سودة أطولهنّ يداً، فعلمنا بعد أنّا كانت طول يدها الصدق، وكانت أسرعنا لحوقاً به، وكانت تحبّ الصدقة. (رواه البخاري)⁵

“Dari Aisyah, dia berkata: Bahwa beberapa istri Nabi saw. bertanya kepada Nabi saw. “Siapa yang paling cepat menyusul engkau (meninggal dunia)” Beliau menjawab: “Yang paling panjang tangannya dari kalian.” Mereka pun mengambil batang kayu untuk mengukur tangan mereka. Ketika itu, itu Saudah yang paling panjang tangannya mereka. Akhirnya kami mengetahui bahwa yang dimaksud panjang tangan tersebut ialah bersedekah. Sebab, ia yang paling cepat menyusul beliau dari kami, dan ia orang yang gemar bersedekah.”(HR. al-Bukhari)

Imam al-Nawawi berpendapat mengenai hadis ini bahwasanya, mereka beberapa istri Nabi saw. menduga yang dimaksud panjang tangan itu secara fisik, maka mereka semua mengukur tangan mereka masing-masing, secara fisik sudahlah yang panjang tangannya, namun yang dimaksud panjang tangan disini ialah orang yang gemar bersedekah, salah satu istri Nabi yang gemar bersedekah ialah Zainab dan kenyataannya Zainablah yang pertama kali menyusul Nabi saw. wafat untuk menghadap sang ilahi.

Dalam hal mengenai makna tangan panjang diketahui oleh istri-istri Nabi saw. bahwa yang dimaksud tangan panjang disini bukan secara fisik. Ketika wafatnya Nabi saw. para istri-istri Nabi berkumpul di tempat salah satu seorang dari mereka dikala itu mereka saling mengukur tangan mereka di dinding, dan perlakuan tersebut terus dilakukan oleh istri-istri Nabi saw. sehingga sampailah Zainab binti Jahsy wafat. Dari situlah mereka berkesimpulan bahwa yang dimaksud tangan

⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari Juz I* (al-Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasri wattauzi', 2002 hal., 415

panjang ialah tangan yang sering bersedekah, buktinya zainab adalah istri Nabi saw. yang pendek tangannya dan buka orang yang panjang tangannya dari kami. Ujar para istri Nabi saw.” sedangkan Zainab adalah sosok perempuan yang rajin tangannya bersedekah.⁶

b. Takwil dalam hadis

Al-Ta'wil merupakan bentuk masdar dari *awwala-yu'awwilu-ta'wil*, yaitu bentuk kalimat dari *tsulasi, aala-ya'ulu-aul*. Menurut pakar bahasa, *al-aul* adalah *ar-ruju'* (kembali).

Kata-kata Takwil ini terdapat dalam al-Qur'an, firman Allah swt. Yang berbunyi:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا. (ال عمران: ٧)

“Padahal tidak ada yang mengetahui Takwilnya kecuali Allah swt. dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: “Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami”. (QS. Ali Imran: 8)

Selain ayat diatas terdapat pula ayat-ayat yang lain dalam al-Qur'an mengenai Takwil seperti surat yusuf juz 12 ayat 36, surat al-A'raf juz 7 ayat 53 dan lainnya. Selain terdapat dalam al-Qur'an dalam sabda Nabi saw. kata-kata Takwill juga ada, seperti perkataan Nabi saw. kepada Ibnu Abbas.

Takwil menurut ulama Mutaakhirin yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam kitab Ibnu Taimiyah yang berjudul *al-Iklil fi al-Mutasyabih wa al-Ta'wil* berkata: Takwil ialah mengalihkan suatu lafadz dari maknanya yang *rajah* (kuat)

⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, (Jakarta: Pusata firdaus, 2014)hal.,5-7

kepada maknanya yang *marjuh* (lemah) karena ada indikasi yang menyertainya. Sedangkan menurut Al-Jurjanji dalam kitabnya *al-Ta'rifat* berkata: Takwil ialah memiliki banyak arti, dengan menggunakan sebagian arti berdasarkan kekuatan logika.⁷ Maksudnya ialah suatu makna yang bukan asli dari makna tersebut atau makna-makna yang mengandung mutasyabih dan muhkam. Maka harus dimaknai dengan makna metaforis (majaz).

Setelah melihat pendapat dari ualama salaf dan khalaf Ali Mustafa Yaqub memberikan pendapat mengenai Takwil, ia berkata: Bahwasanya hadis-hadis yang *mustasyâbihat* terbagi dua macam; *pertama* hadis yang memiliki periwayat lain yang menjelaskan maksud hadis-hadis *mustasyâbihat* tersebut.⁸ Artinya kita harus mengartikan hadis satu dengan hadis yang kedua. Karena, terkadang ada riwayat hadis didapainya dalam hadis lain atau bisa jadi masih satu makna dengan hadis yang pertama. Semisal contoh yang terdapat dalam hadis qudsi “Aku Sakit” kalimat ini menjelaskan maksud dalam matan hadis itu sendiri, maka dari itu harus dipahami berdasarkan kalimat dalam matan ini yang berbunyi “Sesungguhnya hambaku fulan bin fulan sakit.” Memahami isi dari matan makna tersebut. *Kedua* hadis-hadis yang memuat sifat-sifat Allah swt. berupa perbuatan yang maksudnya tidak tercantum dalam riwayat hadis tersebut semisal contoh hadis yang berbunyi; “Tuhan Turun ke Langit” maksud dan makna dari hadis ini tidak bisa dimaknai dengan semerta-merta, dan tidak bisa disusupkan ke logika, seperti bagaimana cara Tuhan turun ke langit, tidak bisa diserupai dengan makhluk, karena hal ini menyangkut hal yang ghaib,

⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal., 25-26

⁸ *Ibid.*, 49

maka kita harus mengimaninya sebagaimana yang sudah disabdakan Nabi saw. terkait hal-hal yang ghaib. Maka dari sinilah kita harus berhati-hati dalam memahami hadis menurut Ali Mustafa Yaqub karena hal tersebut berkaitan dengan akidah.

c. 'Illat dalam hadis

'Illat adalah penyakit, yaitu bentuk jama' dari kata " *al-'illah*", yang artinya *al-Maradh* yaitu sakit.⁹ Jadi 'illat hadis ialah hadis-hadis yang terdeteksi penyakit. Mengindikasikan adanya suatu penyebab yang selalu mengganggu sebuah hadis.¹⁰ Sedangkan 'illat menurut ulama hadis, sebagaimana yang dikutip oleh Agus solahudin dan Agus suryadi dalam bukunya Muhammad ahmad yang berjudul *Ulumul hadis* berkata: Yaitu ilmu-ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat mencatatkan keshahihan hadis, misalnya mengatakan muttasil terhadap hadis yang munqhati, menyebut marfu' terhadap hadis yang mauquf, memasukkan hadis ke dalam hadis lain, dan hal-hal lain seperti itu.¹¹

Hadis Nabi saw. terkadang berbentuk perintah, larangan atau berupa lafadz yang semakna dengan perintah dan larangan. Perintah atau larangan dalam hadis kadangkala disebut 'Illatnya, kadangkala bukan. Jika dalam hadis, 'Illatnya disebutkan maka 'Illat tersebut *manshuhah* (eksplisit). Namun jika tidak disebut 'illatnya maka 'Illat tersebut *mustanbthah* (Implisit). Secara umum 'Illat *mansuhah* (eksplisit) tidak menyebabkan adanya perbedaan pendapat diantara ulama. Namun

⁹ Munzier Suparta, *Ilmu hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010) hal.,35

¹⁰ Imam Nawawi, *Dasar-dasar hadis*, ter. Syaref Hade Masyah (Jakarta: Pustaka firdaus, 2009) hal.,32

¹¹ Agus solahudin dkk, *Ulumul hadis*, (bandung: pustaka setia, 2009)hal.,116

ketika didapatinya perbedaan periwayatan dalam hadis muncullah perbedaan pendapat mengenai ‘Illat. Contoh salah satu hadis tentang “*khamar*”. Hadis yang terdapat ‘illat didalamnya, Semua hadis-hadis tentang khamar adalah haram. Secara *Manshūhah* menyatakan setiap yang memabukkan yang berupa cairan maupun benda padat, matang maupun masak, dari perasan anggur maupun atau dari bahan lainnya, tetap haram. Letak keharaman pada benda tersebut ialah mabuk atau memabukkan. Mengenai hadis tentang khamar tidak ada perbedaan pendapat pada ulama, semua sepakat bahwa setiap yang memabukkan hukumnya adalah haram, karena keharamannya tercantum pada teks dalil (*Manshūhah*).¹²

Dari penjelasan di atas kita bisa menarik pernyataan bahwa setiap yang memabukkan hukumnya haram dan dosa, berbentuk apapun itu selama memabukkan haram, seperti yang sudah kita tahu di dunia ini barang yang bisa memabukkan seperti ganja, narkoba dan narkoba. Jika kita keranah fiqih, walaupun hal-hal yang diluar dari itu (khamar dan sejenisnya) seperti, terlalu banyak makan anggur atau minum air dari perasan anggur, yang bisa membuat pikiran hilang mabuk maka haram dan dosa, bahkan sekalipun hal yang lain semisal terlalu banyak makan tape (istilah jawa) maka haram hukumnya. Menurut ulama fiqih perbedaan khamar dan sejenisnya dengan selain khamar, ialah: khamar banyak ataupun sedikit, memabukkan atau tidak memabukkan tetap dihukumi haram dan dosa. Bila selain khamar dan sejenisnya, benda atau sesuatu tersebut tidak memabukkan maka tidak dihukumi haram.

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal.,53-56

d. Geografi dalam hadis

Geografi adalah ilmu tentang tata letak bumi yang mempelajari tentang ruang atau letak di atas permukaan bumi.¹³ secara langsung ilmu ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hadis, namun secara tidak langsung ilmu ini sangat membantu dalam memahami hadis Nabi saw. karena apabila seorang muslim tidak faham atau tidak tahu tentang geografi terkadang bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam hadis. Setiap wilayah atau kawasan berbeda tata letak bumi. Jadi pentingnya geografi ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman hadis dan bisa membantu untuk menemukan arti yang tepat terhadap hadis.

Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub mengambil salah satu hadis yakni tentang “Menghadap Timur dan Barat Saat Buang Hajat. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* meriwayatkan dari Ayyub al-Anshari berkata: Rasulullah saw. bersabda:

عن أيوب الأنصاري قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: إذا أتى أحدكم الغائط فلا يستقبل القبلة ولا يولّيها ظهره شرقاً أو غرباً. (رواه البخاري).¹⁴

“Dari Ayyub al-Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Ketika seorang kalian hendak buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya. Menghadap ke timur atau ke barat”. (HR. al-Bukhari)

Dalam riwayat lain yaitu dari sahabat Abdullan bin Umar RA. Beliau berkata: “Aku naik ke atas rumah Hafshah untuk suatu keperluan. Di sana, aku melihat Nabi saw. sedang membuang hajat dengan membelakangi kiblat

¹³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/geografi>. Diunduh pada: 20 Apri Pukul: 07:00 WIB

¹⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (t.tp: Dar Tuku al-Najah,2002) hal.,41

menghadap syam. Pada hadis di atas tidak diketahui dan tidak disebutkan tempat ketika Nabi saw. menyampaikan hadis tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kontra diksi antara hadis, maka perlu dipahami secara cermat dengan menggunakan pendekatan geografi. Bila kita cermati hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa Nabi saw. bersabda setelah Nabi saw. berada di kota Madinah. Berdasarkan indikasi dari hadis yang berbunyi: “Rumah Hafshah”. Hafshah adalah Ummul Mukminin, istri Nabi saw. saudara perempuan Abdullah bin Umar. Nabi saw. menikah dengan Hafshah setelah Nabi saw. hijrah ke kota Madinah. Maka melihat dari ini, ditetapkan bahwa tempat kejadian ketika Nabi saw. menyampaikan hadis di atas adalah di kota Madinah. Jika melihat secara geografi letak kota Madinah dari Mekkah yaitu arah utara. Oleh karena itu, hadis tentang “Menghadap Timur dan Barat Saat Buang Hajat” tidak dapat diterapkan atau diamalkan secara tekstual, sebab tidak sesuai dengan letak tempat ketika Nabi saw. menyampaikan hadis tersebut.

Ali Mustafa Yaqub memberikan penjelasan dalam hal ini bahwa ketika kita hendak mengamalkan hadis tersebut dalam konteks Indonesia, adalah: “Menghadaplah ke utara atau ke selatan,” artinya menghadaplah ke arah utara atau menghadaplah ke arah selatan sehingga orang yang membuang hajat tidak menghadap ke kiblat untuk membelakanginya. Inilah makna kalimat hadis ini.¹⁵

e. Budaya dalam hadis

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal., 75-77

Dalam hal ini budaya adalah suatu perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang atau kelompok, dari segi pola hidup yang menyangkut semua tata cara aktifitas yang dilakukan setiap orang, kelompok atau wilayah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur, yaitu unsur politik, agama, pendidikan, adat istiadat, pembangunan, pakaian dan bahasa. Maka setiap kelompok atau wilayah pasti ada perbedaan dengan wilayah lain dari semua unsur tersebut.

Nabi saw. lahir dan hidup di daerah Arab, yang jelas Nabi saw. termasuk orang yang menerima warisan budaya dari generasi-generasi sebelumnya. Di dalam bangsa Arab jenis pakaian yang digunakan pada zaman Nabi saw. seperti *Qamis* (kemeja), *Imamah* (surban), dan lain-lain. *Qamis* dan *Imamah* dua pakaian ini sering diklaim oleh sebagian orang bahwa orang yang memakai surban berarti ia adalah umat Nabi saw, sedangkan orang yang tidak memakai surban berarti ia bukan umat Nabi saw. sehingga timbul pertanyaan, apakah orang yang tidak menggunakan surban ia berdosa dan tidak mengikuti Nabi saw.? dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub menyikapi bahwa tidak ada seorang pun ulama yang mengatakan hal itu. Sebab surban, kain atasan sejenis selendang, gamis, dan lain lain sebagainya bukan termasuk urusan agama yang wajib diikuti oleh setiap Muslim. Namun semua itu dikategorikan sebagai budaya Arab, baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim pada masa Nabi saw.¹⁶

¹⁶ Ibid.,88-89

Ali Mustafa Yaqub berkata: Setiap Negara memiliki pakaian adat masing-masing. Islam tidak pernah memerintahkan kepada umat Muslim untuk menggunakan jenis pakaian tertentu. Islam hanya memrintahkan umat Islam untuk mengenakan hijab secara Islami. Yaitu pakaian yang menutupi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pakaian tersebut harus menutupi aurat.
- 2) Bentuknya longgar, tidak sempit.
- 3) Tidak transparan pada kulit, misalnya baju tersebut berbahan tipis atau terbuat dari bahan plastik.
- 4) Pakaian laki-laki tidak menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya dan tidak menyerupai pakaian orang kafir yang menjadi identitasnya.

Selama seseorang mengenakan penutup kepala atau pakaian seperti ini, maka ia telah mengikuti sunnah Nabi saw. inilah universalitas Islam. Islam bukan bangsa Arab saja, melainkan untuk *rahmatan lil 'alamin*.¹⁷

f. Kondisi sosial dalam hadis

Salah satu yang dapat membantu dalam memahami hadis Nabi saw. ialah mengetahui kondisi sosial yang terjadi saat Nabi saw. menyampaikan hadis.¹⁸

Sosial adalah ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat atau kehidupan masyarakat, dan yang menyangkut tentang keadaan atau kondisi masyarakat pada

¹⁷ Ibid., 91

¹⁸ Ibid., 109

waktu itu.¹⁹ Kondisi sosial pada masa Nabi saw. terkadang berbeda dengan kondisi sosial saat ini. Hadis yang berkaitan dengan kondisi saat itu tidak boleh diamalkan atau dipraktikkan secara tekstual pada kondisi saat ini sebab kondisi sosialnya berbeda. Apabila tetap dipraktikkan pada kondisi saat ini maka kurang atau tidak tepat, bahkan dapat menyalahi Sunnah Nabi saw.²⁰

Lebih jelasnya Ali Mustafa Yaqub memberikan salah satu contoh hadis yang terkait dengan masalah sosial, berikut ini beberapa hadis yang berkaitan dengan kondisi sosial pada masa Nabi sw. yaitu hadis tentang “Meludah di Dalam Masjid, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

عن انس ابن مالك قال : قال رسول الله صلّ الله عليه وسلّم : إنّ المؤمن إذا كان في صلاته فإتيا يناجى ربّه، فلا يبزقنّ بين يديه ولا عن يمينه، ولكن عن يساره أو تحت قدمه. (رواه البخاري)²¹

“Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin apabila sedang shalat ia bermunajat kepada tuhannya. Maka janganlah ia meludah di depan dan sebelah kanannya, tetapi sebelah kiri atau bawah kakinya (HR. al-Bukhari)

Selain hadis di atas juga banyak hadis-hadis lain dengan redaksi yang berbeda-beda namun maknanya sama. Selain hadis di atas Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik, Nabi saw. bersabda:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلّ الله عليه وسلّم: البزق في المسجد خطيئة وكفارتها دفنها. (رواه البخاري)²²

“Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Meludah di masjid adalah dosa. Kafaratnya adalah dengan mengurungnya”. (HR. al-Bukhari)

¹⁹ Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2017) hal., 11

²⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal., 109

²¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. hal., 90

²² Ibid., 91

Melihat redaksi hadis di atas menunjukkan bahwa kondisi masjid pada masa Nabi saw. berbeda dengan kondisi saat ini. Pada masa Nabi saw. masjid dahulu tanahnya pasir tidak berlantai, jadi boleh memakai sandal ketika shalat, boleh juga meludah di dalam masjid. Hanya saja, meludah di dalam masjid ini hukumnya dosa. Dan penebusnya dengan mengurungnya, dengan redaksi hadis yang kedua dari jalur Anas bin Malik.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis di atas tidak boleh diamalkan secara tekstual pada masa ini. Karena kondisi masjid pada saat ini terdiri dari lantai, keramik, dan marmer serta beralaskan karpet yang bagus. Apa bila seseorang mengamalkan hadis di atas dan memperbolehkannya meludah di dalam masjid, tentu akan banjir ludah, dan pastinya akan mengundang orang lain jijik melihat masjid yang penuh dengan ludah karena terlihat kotor, dan ini menyalahi sunnah Nabi saw. yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan.

g. Sabab wurud al-Hadis

Di antara perangkat yang dapat membantu kita dalam memahami hadis adalah *asbāb al-Wurūd* (latar belakang hadis). Jika dalam ayat al-Qur'an terdapat *asbāb al-Nuzūl*, maka dalam hadis terdapat *asbāb al-Wurūd*.²³ *asbāb al-Wurūd* adalah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi saw. menuturkan sabdanya kepada para sahabatnya pada masa atau waktu Nabi menyampaikan sabdanya.²⁴ Maka dalam memahami hadis Nabi saw. ilmu *asbāb al-Wurūd* (latar belakang hadis) ini sangatlah penting kita pelajari, dalam menafsirkan

²³ Ibid., 121

²⁴ Munzier Suparta, *Ilmu hadis*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), 39

hadis serta untuk mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan *Wurūd* hadis tersebut dan mengetahui kekhususan konteks makna hadis.²⁵ Namun tidak menutup kemungkinan tidak semua hadis Nabi saw. itu ada *asbāb al-Wurūd*-nya atau yang melatar belakangi Nabi saw. menyampaikan sabdanya kepada para sahabatnya.

Contoh hadis tentang “Agama didukung Orang Durhaka” hadis yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam kitab *Fath al-Bari* yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani; Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* dan Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* meriwayatkan, bahwa Nabi saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلّ الله عليه وسلّم: وأنّ الله يؤيّد هذا الدّين بالرجل الفاجر.
(رواه مسلم)²⁶

“Dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan bantuan orang durhaka”. (HR. Muslim)

Hadis ini sulit kita pahami, bahkan secara logika pun tidak masuk akal, tanda tanya besar bagi kaum Muslim pada teks hadis ini, bagaimana tidak? “Allah swt. Menguatkan agama Islam ini dengan orang-orang yang durhaka”. Padahal dalam Islam sendiri melarang berbuat durhaka. Bagaimana mungkin sesuatu yang dicegah dan yang dilarang dalam Islam dapat menguatkan Islam. Bisa jadi anggapan kaum Muslim terhadap hadis ini, adalah hadis palsu atau mengada ada, tetapi kenyataannya hadis ini diriwayatkan oleh perawi hadis yang masyhur kepercayaannya, tidak diragukan lagi hadis-hadisnya yaitu Bukhari dan Muslim.

²⁵ Agus Solahudin dkk, *Ulumul hadis*, hal., 122

²⁶ Muslim bin al-Hajjad al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Binaqli al-Adla ‘Anil Adli Ila Rasulillahi saw. Juz I*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turasu al-Aarabi, (t.th) hal., 105

Kebimbangan ini mulai mereda ketika diketahui *asbāb al-Wurūd* hadis di atas, yaitu; Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Berkata: “Kami ikut bergabung bersama Rasulullah saw. waktu perang Hunain. Beliau bersabda untuk seorang laki-laki yang mengaku sebagai orang muslim, “orang ini adalah ahli neraka” saat perang berkecamuk, laki-laki tadi ikut berperang dengan penuh semangat. Sehingga ia terluka. Kemudian ada yang berkata: “Wahai Rasulullah, laki-laki yang engkau sebut barusan sebagai ahli neraka, pada hari ini sungguh telah berperang dengan penuh semangat dan meniggal dunia.” Nabi saw. bersabda: “Ia neraka”, lalu disalah satu para sahabat tiba-tiba ada yang berkata: “Ia tidak meninggal dunia, melainkan terluka sangat parah. Pada malam hari, ia tidak kuat lagi menahan luka tersebut, kemudian ia bunuh diri”. Kesaksian ini langsung dilaporkan kepada Nabi saw. beliau bersabda: “Allah Maha besar.” Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasulnya.” Kemudian Nabi saw. memerintahkan kepada Bilal untuk menyeru dihadapan orang banyak dengan sabdanya Nabi saw. yang berbunyi:

عن بلال قال : قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم : إته لا يدخل الجنة الأَنفس مسلمة وإنّ الله ليؤيّد هذا الذي بالرجل الفاجر. (رواه البخاري)²⁷

“Dari Bilal, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali jiwa yang Muslim. Dan sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan bantuan orang durhaka”. (HR. al-Bukhari)

²⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. hal.72

Inilah sebab yang melatar belakangi adanya hadis tentang agama didukung orang durhaka, maka tidak terjadi suatu kebingunan dalam memahami hadis setelah kita mengetahui apa faktor yang membelakangi hadis tersebut.²⁸

2. Memahami hadis secara tematis

Hadis dengan tek-teks hadis yang beragam, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena hadis bersumber dari satu orang yaitu Nabi saw. terkadang Nabi saw. menyampaikan sabdanya kepada para sahabatnya yang tidak disampaikan kepada sahabat lain. Terkadang hadis dalam riwayat hadis yang satu berbeda dengan riwayat hadis yang kedua. Sumber perbedaan dalam dua hadis riwayat tersebut adalah Nabi saw. kerana Nabi saw melihat satu kebaikan pada riwayat yang pertama, namun tidak melihatnya pada riwayat yang kedua. Tidak menutup kemungkinan perbedaan ini muncul dari kalangan sahabat atau tabiin yang meriwayatkan redaksi atau matan hadis. Inti matan hadis itu dari Nabi saw. namun dalam penyampaian redaksi atau matannya dari rawi berbeda-beda.²⁹

Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub membagi beberapa sub bab dalam memahami hadis secara tematis, diantaranya: hadis saling menafsirkan, langkah-langkah dalam metode dan hadis tematik.

²⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal.124

²⁹ *Ibid.*, 131

a. Hadis saling menafsirkan

Maksudnya ialah dalam memahami hadis yang mana hadis itu bersumber dari satu orang yakni Nabi saw. maka suatu riwayat hadis harus dipahami dengan melihat riwayat hadis lain. Guna untuk mencari penjelasan yang tepat dan benar.

Seperti halnya hadis yang redaksinya bersifat *mutlaq* yang mempunyai pengertian yang luas, dan ada yang redaksinya yang bersifat *muqayyad* yang mempunyai pengertian yang terbatas, selain *mutlaq* dan *muqayyad*, ada pula yang *mujmal* (global), dan *mubayyin* (penjelas). Maka di antara sifat tersebut harus saling menafsirkan, hadis yang belum jelas maknanya harus ditafsirkan dengan hadis yang sudah jelas maknanya.

b. Langkah-langkah metode

Ali Mustafa Yaqub dalam hal ini memberikan metode, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode tafsir *ma'udhu'i* (tafsir tematik) yang terdapat dalam ilmu tafsir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Adapun metodenya sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan semua riwayat dalam tema yang sama.
- 2) Mengkritisi riwayat-riwayat tersebut, dengan cara menyeleksi yang shahih dari yang dha'if
- 3) Mengambil riwayat shahih dalam hadis tersebut dan meninggalkan riwayat yang tidak shahih, dan mengambil hadis yang berlaku (*ma'mul*) dan meninggalkan hadis yang tidak berlaku, misalnya, misalnya hadis-hadis yang sudah *dinasakh*.

- 4) Mengambil teks-teks hadis yang mempunyai petunjuk yang jelas, lalu menyeleksi dari teks-teks hadis yang mempunyai petunjuk yang maknanya tidak jelas.
- 5) Menafsirkan teks-teks hadis yang tidak jelas petunjuk maknanya dengan teks-teks hadis yang jelas petunjuk maknanya, berdasarkan kaidah: “lafadz yang jelas dapat menafsirkan lafadz yang tidak jelas”.³⁰

c. Hadis tematik

Disini Ali Mustafa Yaqub memberikan beberapa contoh hadis terkait dalam memahami hadis secara tematis. Peneliti mengambil satu contoh saja dalam beberapa contoh yang dicantumkan oleh Ali Musataf Ali Yaqub dalam bukunya Cara Benar Memahami Hadis. Yaitu hadis tentang “Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk”.

Dalam hal tulang rusuk ini ada ayat al-Qur’an yang berbicara tentang hal tersebut. Berikut ayatnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً.
(النساء. ٤: ١)

“Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangkan biakan laki-laki dan perempuan yang banyak”. (HR. an-Nasa’i)

Pada tahun 1976 M. Ali Mustafa Yaqub ditanya oleh seorang dokter dari Jerman menanyakan ayat di atas. Ia berkata apa bila ayat ini betul, lalu kenapa tulang rusuk laki-laki tetap utuh. Maka dari sini butuh penjelasan dan pemahaman

³⁰ Ibid., 135

mengenai hal ini. Ali Mustafa Yaqub menjawab dengan tegas penjelasan ini tidak kami temukan di dalam hadis. Maksudnya ialah penjelasan yang betul-betul menyatakan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki.³¹

Ternyata pendapat wanita tercipta melalui tulang rusuk laki-laki, wacana demikian sudah popular dikalangan masyarakat. Dengan banyak ungkapan, seperti kata-kata seorang suami yang diungkapkan kepada istrinya: kamu harus patuh padaku kerana kamu terbuat dari tulang rusukku, bila tak ada aku maka tak akan ada kamu, atau perkataan seorang bujang saat mencari jodohnya, ia berkata: “Aku sedang mencari tulang rusukku”. Hal ini dipercayai dengan landasan ayat di atas. Namun pertanyaannya, apakah betul demikian? Lalu bagaimana dengan orang beristri banyak dua, tiga dan empat, apakah tulang rusuknya banyak juga?

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, sebagaimana Ali Mustafa menyebutkan:

Riwayat *pertama* tercantum dengan bentuk lafadz yang hakiki (denotatif), yaitu: “المراة خلقت من ضلع” “perempuan tercipta dari tulang rusuk”, Riwayat kedua tercantum dengan bentuk lafadz *tasybih* (perempumaan), yaitu: “المراة كالضلع” “Perempuan seperti tulang rusuk” kedua riwayat ini, masing-masing tercantum dalam beberapa kitab hadis induk.

Pertama riwayat yang berbunyi: “المراة خلقت من ضلع” “perempuan tercipta dari tulang rusuk”, terdapat dalam: Musnad al-Humaidi, Musnad al-Imam Ahmad,

³¹ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal.,151

Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, al-Mustakhraj ‘ala Shahih Muslim karya Ashbihani, Shahih Ibn Hibban, al-Mu’jam al-Ausath karya al-Thabari, al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain karya al-Hakim, Sunan al-Darimi, Sunan al-Kubra karya Imam an-Nasa’i.

Kedua Riwayat yang berbunyi: "كالضلع المرأة" “Perempuan itu seperti tulang rusuk”, terdapat dalam: Musnad al-Imam Ishaq bin Rahawaih, Musnad al-Imam Ahmad, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Darimi, Shahih Ibn Hibban, al-Mu’jam al-Kabir karya al-Thabrani, al-Mu’jam al-Ausath karya al-Thabrani.

Maka dilihat dari riwayat-riwayat kedua ini jelas bahwa perempuan tidak diciptakan dari tulang rusuk. Melainkan perempuan tercipta dengan karakter seperti halnya tulang rusuk. Dalam hal ini semua berdasarkan dalam kaidah: "الواضح يبين غير" "الواضح" “kalimat yang jelas menjelaskan kalimat yang tidak jelas”. Maka dari itu dapat kita pahami bahwa maksud hadis "المرأة خلقت من ضلع" “Perempuan itu tercipta dari tulang rusuk” adalah bahwa perempuan tercipta seperti halnya sifat tulang rusuk.³²

3. Kontradiksi hadis

Kontradiksi hadis atau dalam ilmu hadis disebut *Mukhtalaf al-Hadis* yaitu perbedaan atau pertentangan dalam hadis, yakni hadis yang menyalahi al-Qur’an atau menyalahi hadis lainnya, ataupun yang bertentangan dengan logika.

³² Ibid., 168

Dikalangan masyarakat Indonesia, istilah dalam Ilmu Hadis masih kurang. Seperti, *Ikhtilâf al-Riwayat* dan *Ikhtilâf al-Hadis*. *Ikhtilâf al-Riwayat* ialah redaksi hadis yang berbeda-beda namun maknanya sama. Tentunya hal ini menurut pendapat yang membolehkan meriwayatkan hadis dalam bentuk maknanya.³³

Terkadang kita temui atau dengar di berbagai tempat umum, yang berupa pengajian, lewat media sosial atau langsung, ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh ulama hadis ketika meriwayatkan hadis, dengan mengatakan: “*Dalam sebuah riwayat*” hal ini sama halnya dengan berkata: “*Dalam riwayat Imam Bukhari*” atau “*ini menurut lafadz (redaksi) Imam Bukhari*”.

Ali Mustafa Yaqub mengatakan pada masa sekarang kita temukan di antara masyarakat terdapat orang yang melihat adanya pertentangan ini dan ia berharap semoga pengertian *Ikhtilâf al-Hadis* yang sudah ia tulis sebelumnya mencakup semua yang terjadi pada masyarakat sekarang. Sebagaimana ada ulama yang membuat istilah lain *Ikhtilâf al-Hadis* yaitu *Musykil al-Atsâri* (hadis-hadis Musykil). Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub sangat memperhatikan pemahaman pada masyarakat terkait kontar diksi hadis ini. Maka dari itu Ali Mustafa Yaqub memberikan tiga contoh kreteria kontradiksi hadis. Kontradiksi hadis terhadap al-Qur'an, Kontradiksi hadis terhadap hadis lain, Kontradiksi hadis terhadap akal.

³³ Ibid., 185

a. Kontradiksi hadis terhadap al-Qur'an

Hadis tentang “Disiksanya Orang Meninggal Karena Tangisan Keluarganya” dan kontradiksinya terhadap al-Qur'an. Ali Mustafa Yaqub mengutip dalam kitab shahih al-Bukhari, bab Qaul al-Nabi Yu'adzab al-Mayyit bi ba'di ahlih 'alaih. Berikut hadisnya: meriwayatkan dari Umar bin al-Khattab RA. bahwa Nabi saw.

عن عمر بن خطاب قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: إنّ الميت ليعذب ببكاء أهله عليه. (رواه البخاري)³⁴

“Dari Umar bin Khatthab, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya orang meninggal akan disiksa karena tangisan keluarga terhadapnya”.(HR. al-Bukhari)

Ketika Aisyah mendengar hadis ini, ia langsung memperotesnya dan bersumpah bahwa Nabi saw. tidak menyampaikannya mengenai hadis ini. Aisyah menolak dengan berkata: “Dimanakah posisi kalian tentang firman Allah swt. " لا تتروا زرة وزر أخرى " "seorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Dengan demikian hal ini masih tetap tercantum dalam kitab-kitab hadis shahih.³⁵

b. Kontradiksi hadis terhadap hadis lain

Pertama hadis tentang “Mengucapkan Membaca Basmalah”. Mungkin sering kita mendengar anjuran untuk mengawali basmalah pada setiap perbuatan. Sebagaimana hadis yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam kitab Sunan Abu Dawud, *bâb al-Huda fi al-Kalâm*. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

³⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz I* hal.,376

³⁵ Ibid.,200

كلّ أمرٍ ذي بال لا يبدأ بالبسملة فهو أقطع. (رواه ابوداود)³⁶

“Setiap urusan yang baik yang tidak dimulai dengan basmalah, maka terputus (dari keberkahaanya)”. (HR. Abu Dawud)

Kedua hadis tentang mengucapkan salam. Sebagaimana hadis yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam kitab *Hilyah al-Auliya* karya Abu Nu’aim al-Ashbihani. Adapun hadisnya sebagai berikut:

عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: من بدأ بالكلام قبل السلام فلا تجيبوه. (رواه ابو نعيم)³⁷

“Siapa yang memulai pembicaraan sebelum salam, maka janganlah kamu menjawabnya”. (HR. Abu Nuaim)

Sangat jelas terlihat bahwa hadis-hadis di atas terdapat kontradiksi, hadis pertama menganjurkan untuk setiap perbuatan amal shalih dimulai dengan membaca basmalah. Jika tidak amal tersebut terputus berkahnya. Kedua, barang siapa memulai pembicaraan sebelum salam, maka janganlah kamu menjawabnya. Maksudnya janganlah bicara sebelum salam, berbicara termasuk perbuatan atau pekerjaan manusia, apalagi berbicara yang bagus.

Menurut Ali Mustafa Yaqub hadis kedua di atas yakni mengenai salam, meskipun dari segi sanadnya berkualitas dha’if, namun isinya diamalkan oleh para ulama hadis maka hadisnya diterima, hal ini seperti yang dikatakan oleh Mahmud Thahhan: apabila ada sebuah hadis diamalkan isinya oleh para ualama, maka hadis

³⁶ Abu Dawud Sulaiman bin al-As’asy al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud Juz I*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyah, t.th) hal., 175_ Terdapat kekeliruan dalam penulisan kalimat pada contoh hadis ini di dalam Buku Cara Benar Memahami hadis. Penulis mencari di Maktabah Syamilah, tidak ditemukannya hadis seperti yang dicantumkan di atas, dari jalur Abu Dawud. Namun yang ditemukan jalur dari Abu Dawud menggunakan lafadz *Hamdalah* bukan menggunakan lafadz *Basmalah*.

³⁷ Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah Al-Asbihani, *Hilyat al-Auliya’*, (Beirut: Dar al-Kitab al-A’rabi, 1983) hal., 199

tersebut *Maqbūl* (diterima).³⁸ Hal ini sudah menjadi ketetapan dalam ilmu hadis menurutnya.

Bentuk kontradiksi hadis di atas yang saling bertentangan. Maka dapat diamati bahwa setiap pekerjaan atau perbuatan tidak diawali dengan membaca basmalah, maka akan terputus, maksudnya berkurang atau mendapat keberkahan yang sedikit dalam pekerjaan atau perbuatan tersebut. Maka sunnah hukumnya mengawali pekerjaan atau perbuatan dengan membaca basmalah. Sedangkan terkait dengan ucapan salam, yaitu apabila terkait dengan perkataan, seperti ceramah, musyawarah, rapat dan lainnya maka bukalah atau awalilah dengan salam. Namun sering kita jumpai tentang hal ini, di waktu rapat atau ceramah kebanyakan membaca basmalah kemudian salam, seharusnya salam dahulu kemudian membaca basmalah.

c. Kontradiksi hadis terhadap akal

Hadis tentang satu amal dua pahala, Imam Tirmidzi dan Imam Ibn Majah dalam kitab Sunannya masing-masing meriwayatkan dari Abu Hurairah RA. bahwa Nabi saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: الصدقة للمسكين صدقة والصدقة لذي رحم صدقة وصلة. (رواه الترمذي)³⁹

“Dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sedakah kepada orang miskin adalah satu kali (pahala) sedekah. Sedangkan sedekah kepada kerabat adalah (berpahala) sedakah dan silaturahmi”. (HR. Tirmidzi)

³⁸ Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, (Beirut: Daru al-Fikri, t.th) hal., 54

³⁹ Muhammad bin Isa al-Timidzi, *Sunan al-Tirmidzi fi bab al-Shadaqah ‘ala Dzi al-Qarabah, Fi tahqiq wa Tashih Abdurrahman Muhammad Usman Juz III*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1983)hal.,46

Hadis di atas menunjukkan bahwa satu kali niat beramal shalih dengan dua hal atau dua perbuatan maka mendapat dua pahala seperti yang sudah dicontohkan pada hadis di atas. Orang yang melakukan hal demikian akan mendapat dua keuntungan pahala sekaligus. Dalam hal ini sebagian orang menilai tidak masuk akal.

Kami (Ali Mustafa Yaqub) mengatakan bahwa dalil dalam masalah ibadah adalah bukan akal, melainkan dalil syar'i yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, dalil-dalil lain yang muktabar. Selama ada dalil syar'i untuk suatu ibadah, maka dalil tersebut harus dipedomani. Prihal yang mengklaim satu amal mendapat dua pahala bertentangan dengan akal maka hal ini tidak semua demikian dan diterima, karena kadang akal juga bisa memahaminya. Sebuah amal shalih yang mendapatkan dua pahala bahkan lebih seperti haji Qiran, yakni niat haji wajib dan niat umrah wajib.⁴⁰

B. Pendekatan

Salah satu dalam memahami hadis yakni melakukan pendekatan, dalam buku Metode Syarah Hadis karya Alfatih Suryadilaga Terbagi tiga macam pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi.

1. Pendekatan secara historis

Yakni pendekatan yang dilakukan dengan melihat sejarah yang terjadi pada waktu itu. Yang menyangkut hal politik, ekonomi, dan sosial yang berhubungan dengan pengaran teks naskah dengan isi teks naskah itu sendiri yaitu Nabi saw. dan

⁴⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal., 237

hadisnya.⁴¹ Hal ini mendukung para ualama hadis untuk mudah menemukan suatu pemahaman. Begitu pentingnya ilmu pendekatan ini dalam suatu tujuan. Ternyata para orientalis pun menggunakan pendekatan historis ini untuk mencapai pemahaman dalam hadis. Menurut Said Agil Munawwar karena pendekatan historis ini bisa menghubungkan ide dan gagasan yang terkandung di dalam hadis tersebut.⁴² Maka dengan demikian pendekatan historis ini sebagai bentuk salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam mempelajari dan memahami teks hadis, bertujuan untuk melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku serta pendukung dalam suatu peristiwa sejarah sehingga dapat mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

Salah satu langkah Ali Mustafa Yaqub dalam pemahaman terhadap hadis dengan pendekatan historis yaitu dengan pendekatan *asbāb al-Wurūd* melihat faktor yang menjadi sebab terjadinya hadis itu turun. Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub berkata: kita akan kesusahan dan tidak akan menemukan suatu pemahaman untuk memahami hadis tanpa melihat *asbāb al-Wurūd*, karena hal ini menjadi perangkat yang diperlukan dalam memahami hadis.⁴³ *Asbāb al-Wurūd* itu sendiri, yaitu melihat suatu kejadian yang menyebabkan hadis itu turun, atau yang menyebabkan pengarang teks yakni Nabi saw. harus mengeluarkan sabdanya pada kejadian tersebut, yang menyangkut ruang lingkup tertentu, sebagai jawaban dari kejadian tersebut yang melahirkan masalah pada waktu itu, bisa jadiis menyangkut masalah

⁴¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hal.,60

⁴² Said Agil husin Munawwar, *Asbabul Wurud.*, hal.,26

⁴³ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*,hal.,121

politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Seperti yang sudah dicontohkan oleh Ali Mustafa Yaqub yaitu mengenai “Agama Yang Didukung Oleh Orang Durhaka”. Shahih Muslim meriwayatkan, bahwa Nabi saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وأن الله يؤيد هذا الدين بالرجل الفاجر .
(رواه مسلم)⁴⁴

“Dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan bantuan orang durhaka”. (HR. Muslim)

Melihat *asbāb al-Wurūd*-nya ternyata yang di maksud orang durhaka tersebut adalah orang laki-laki kafir mengaku sebagai orang Islam yang ikut berperang bersama Nabi saw. yaitu waktu peperangan Hunain. Dan pada waktu itu Nabi saw. menang dalam peperangan tersebut, dan orang kafir yang mengaku Islam tadi luka parah, kemudian ia tak sanggup lagi menahan lukanya akhirnya ia bunuh diri dan mati, kemudia sebagian sahabat Nabi saw. melaporkan atas kejadian tersebut, kemudian Nabi bersabda:

“Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali jiwa yang Muslim. Dan sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan bantuan orang durhaka”
Selain hadis di atas Ali Mustafa Yaqub juga memberikan hadis tentang

“Tidak Baik Berpuasa di Perjalanan” dalam kitab Sunan an-Nasa’i bahwa Nabi saw. bersabda:

عن كعب بن عاصم قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس من البرّ الصيام في السفر. (رواه النسائي)⁴⁵

⁴⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Binaqli al-Adla ‘Anil Adli Ila Rasulillahi saw. Juz I*, hal.,105

⁴⁵ Ahmad bin Syaib An-Nasa’i, *al-Mujtaba Min al-Sunan Juz V* (Beirut: Dar al-Basyairu al-Islamiah,1986) hal.,174

“Dari Ka’ab bin ‘Ashim, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak baik berpuasa dalam perjalanan”. (HR. An-Nasai)

Selain itu puasa merupakan perbuatan amal yang baik, karena Allah swt.

berfirman dalam surat al-Nisa’ yang berbunyi:

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ. (البقرة : ١٨٤)

“Dan puasa itu lebih baik bagimu” (QS. Al-Baqarah: 184)

Terdapat riwayat lain mengenai hadis di atas yaitu yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasai bahwa Nabi saw. menghampiri orang yang sedang berteduh di bawah pohon, orang tersebut diciprati air, kemudian Nabi saw. bertanya: “kenapa teman kalian?” mereka menjawab: “wahai Rasulullah, ia berpuasa” Nabi saw. pun bersabda: “tidak baik kalian berpuasa di dalam perjalanan. Kalian harus mengambil rukhsah yang diberikan Allah swt. untuk meringankan kalian, maka terimalah rukhsah itu. Maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari hadis tersebut orang yang tidak kuat berpuasa di perjalanan, baginya tidak baik berpuasa. Adapun orang yang kuat berpuasa di perjalanan, baginya lebih baik berpuasa.

Melihat pemaparan di atas dan contoh-contoh hadis yang di contoh oleh Ali Mustafa Yaqub, menutup kemungkinan terdapat indikasi- indikasi dalam langkah-langkah yang digunakan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis yaitu *asbâb al-Wurûd* yang menyebabkan hadis itu turun. Maka disini pendekatan historis Ali Musatafa Yaqub yaitu dengan melihat *asbâb al-Wurûd* hadis, yang dalam hal ini juga melihat sejarah atau historis sebab terjadinya hadis.

2. Pendekatan sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat dalam kebersamaan, dan menggambarkan pola hidup, keadaan masyarakat dengan berbagai lapisan yang saling berkaitan dan berhubungan antara masyarakat. Karena ilmu sosiologi ini mencoba untuk mengerti bagaimana sifat dan maksud hidup bersama dalam masyarakat.⁴⁶ Selain itu sosiologi juga memegang peranan penting dalam membantu kemaslahatan masyarakat, yang menyangkut kemiskinan, konflik dan lain-lain.

Hubungan antara ilmu hadis dengan ilmu sosiologi secara dasar memang tidak satu arah berbeda bidang dalam suatu ilmu, namun ketika kita melihat keadaan kontekstualisasi zaman ilmu sosiologi sangat dibutuhkan untuk pemahaman hadis Nabi saw. Ilmu sosiologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang turut membantu untuk bisa menemukan suatu pemahaman dalam hadis, dan mengkaji bagaimana hadis dan hubungannya dengan masyarakat pada masa kontemporer saat ini,⁴⁷ tidak semua ulama hadis menggunakan pemahamannya dalam memahami hadis dengan melakukan pendekatan sosiologi. Dikalangan ulama hadis yang banyak menggunakan pendekatan ini ialah ulama yang berada di masa kontemporer. Karena ilmu sosiologi ini termasuk ilmu yang masih berusia muda yakni ilmu yang lahir dimasa modern.⁴⁸

⁴⁶ <http://Sangperaihimpian.blogspot.com/2012/02/memahami-hadis-dengan-pendekatan-bahasa.htm?m=1>. Diunduh pada: 10 Juni Pukul: 11:00 WIB

⁴⁷ <http://Bincangsyariah.com/kalam/sosiologi-hadis-sebuah-pengantar/>. Diunduh pada: 12:WIB

⁴⁸ Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi suatu pengantar*.,hal 1

Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub juga menggunakan pendekatan ilmu sosiologi, ia juga menyarankan pentingnya pemahaman hadis di masa kini menggunakan pendekatan ilmu sosiologi, karena ia beragumen bahwa sosial di masa dahulu berbeda dengan sosial di masa sekarang apalagi di Indonesia beda masa dan juga beda kawasan atau wilayah sehingga terlihat banyak perbedaan di antara keduanya. Maka dari itu hadis atau sabda Nabi saw. yang di sampaikan pada masa dahulu sebagai sebuah jawaban pada masa itu tidak bisa di buat jawaban di masa sekarang. Untuk lebih memantapkan pembaca Ali Mustafa Yaqub pun memberikan contoh hadis yang mengenai sosial. Seperti hadis tentang “Meludah di Dalam Masjid”. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن المؤمن إذا كان في صلاته فإتيا يناجى ربه، فلا يبزق بين يديه ولا عن يمينه، ولكن عن يساره أو تحت قدمه. (رواه البخاري)⁴⁹

“Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin apabila sedang shalat ia bermunajat kepada tuhan. Maka janganlah ia meludah di depan dan sebelah kanannya, tetapi sebelah kiri atau bawah kakinya”. (HR. al-Bukhari)

Di dalam pemaparannya ia mengajak pembaca melangkah berfikir untuk memahami hadis dengan pendekatan sosiologi. Ia menjelaskan, redaksi hadis di atas menunjukkan bahwa kondisi masjid pada masa Nabi saw. berbeda dengan kondisi saat ini. Selain ia memberikan contoh hadis tentang “Meludah di Dalam Masjid” ia juga memberikan contoh hadis tentang “Shalat Memakai Sandal”. Adapun hadisnya

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم يصل بأصحابه، إذ خلع نعليه فوضعها عن يساره، فلما رأى ذلك القوم ألقوا نعالهم، فلما قضى رسول الله صلى الله عليه

⁴⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz I*, hal.,83

وسلم صلاته قال: ما حملكم على القاء نعالكم؟ قالوا: رأيناك ألقست نعليك فألقينا نعالنا. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن جبريل أتاني فأخبرني أن فيها قدراً (او قال أدّى)، وقال: إذا جاء أحدكم إلى المسجد فلينظر، فإن رأى في نعليه قدراً أو أذاً فليمسحه وليصلّ فيها.⁵⁰ (رواه ابو داود)

“Dari Abi Sa’id al-Khudri, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Ketika Rasulullah saw. hendak shalat dengan para sahabatnya, beliau melepas sandalnya dan meletakkan disebelah kirinya. Begitu jamaah melihatnya, mereka langsung mencopot sandal mereka. Usai shalat, Rasulullah saw. bersabda: “Apa yang membuat kalian melepaskan sandal?” “mereka menjawab: “Kami melihat engkau mencopot sandal, maka kami pun mencopotnya.” Maka Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya malaikat jibril datang kepadaku dan mengabarkan bahwa ada kotoran di sandalku, “ Dan beliau bersabda: “Apabila salah seorang kalian hendak ke masjid, maka perhatikanlah; jika kalian melihat kotoran, maka bersihkanlah dan shalatlah dengan menggunakan sandal tersebut.” (HR. Abu Dawud)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas bin Malik pernah ditanya oleh salah satu sahabat, apakah Nabi saw. shalat dengan menggunakan sandal? Anas bin Malik menjawab: “ya”. Melihat hadis di atas dan pendapat ulama di atas bahwa shalat menggunakan sandal, sepatu dan sejenisnya adalah model masjid yang berbentuk persegi yang dikelilingi oleh pagar di bagian sisi-sisinya yang berlantai dan beralas pasir dan kerikil. Sedangkan model masjid sekarang jauh berbeda dengan masjid model dahulu, masjid saat ini ialah masjid yang beralas keramik atau marmer dan sejenisnya.

Ali Mustafa Yaqub menyimpulkan dan berpendapat bahwa hadis-hadis di atas yakni hadis tentang meludah di masjid dan hadis tentang memakai sandal di masjid tidak bisa di amalkan secara tekstual pada masa sekarang. Apa bila seseorang

⁵⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-As’asy al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud Juz I*, hal.,175

mengamalkan hadis di atas dan memperbolehkannya meludah di dalam masjid, tentu akan banjir ludah, dan kotoran sandal walaupun tidak najis dan pastinya akan mengundang orang lain jijik dan enggan masuk kedalam masjid karena masjid yang penuh dengan ludah dan kotoran yang ada di sandal, dan hal ini menyalahi anjuran Nabi saw. yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan.

Untuk menguatkan pendapatnya ia mencantumkan pendapat ulama lainnya yang ia kutip dari beberapa kitab yaitu Sunan Abu Dawud, kitab al-Hakim *al-Mustadrak 'ala al-Shahahin* dan *al-Baihaqi*, *al-Sunan al-Kubrâ*, bahwasanya: Di antara ada yang berpendapat bahwa menggunakan sandal itu bertujuan untuk berbeda dari kebiasaan Yahudi dan Nasrani, dan tidak ada kaitannya dengan kondisi sosial. Pendapat ulama di atas sebagai tambahan wawasan Ali Mustafa Yaqub dalam hal ini, namun Ali Musatafa Yaqub tetap menyatakan ini adalah masalah kondisi sosial karena Ali Mustafa Yaqub berkata: “Kami berkeliling dunia di 33 negara. Mulai dari Indonesia bagian timur sampai Arab bagian barat, dari Eropa bagian barat sampai Amerika bagian timur. Kami menyempatkan melaksanakan shalat di masjid yang ada di Negara tersebut, dari situ kami tidak menemukan seorang pun menggunakan sandal sewaktu shalat di masjid bahkan sandal pun di larang di bawa ke dalam masjid.”

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi tidak jauh beda dengan ilmu sosial, yaitu ilmu yang berhubungan dengan manusia, yang berkaitan dengan budaya dalam lingkungan

tertentu. Dalam pendekatan antropologi ini tidak menilai dari sisi shahih atau tidak shahihnya hadis, namun pendekatan ini mencoba mencari pemahaman yang lebih mendalam maksud dari teks hadis itu yang dikaitkan pada waktu itu. Syarif suryadilaga dalam bukunya *Metodologi Syarah Hadis* yang mengutip perkataan Nizar Ali, berkata:

“Antropologi dalam memahami hadis Nabi yaitu: sesuatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.”

Sehubungan itu para ualama menggunakan pendekatan ini untuk menemukan situasi pemahaman hadis pada saat ini. yang ditemukannya perbedaan dari situasi keadaan tradisi dan budayanya. Semisal yang dicontohkan oleh ulama hadis yakni hadis tentang “Para Pelukis Yang Disiksa”, melihat kualitas dan keotentikan tentang hadis tersebut shahih, karena salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Buhkhari. Maksud hadis tersebut sangat jelas maknanya. Namun apabila hadis tersebut dicermati dengan pendekatan Antropologi para ulama beragumen bahwa hadis tersebut mengandung unsur tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat pada waktu itu, yang mana masyarakat waktu itu masih melekat dengan kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda seperti pohon, batu, sungai termasuk lukisan yang disebut (*animisme*) dan percaya segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau tidaknya manusia (*dinamisme*). Maka dari situ Nabi saw. melarang keras agar tidak

terjerumus kepada hal kemusyrikan. Dari sini para ulama beranggapan bahwa hadis ini mengandung larangan yang relevan.

Dari konteks kedaan sekarang yang mana masyarakat sudah terlepas dari *animisme* dan *dinamisme* dan lebih ke *monoteisme* yang kemungkinan besar tidak akan jatuh ke jurang kemusyrikan. Lalu bagaimana hukum lukisan pada saat ini? Abdul Mustakim dalam bukunya yang berjudul: “*Paradigma integrasi-integrasi dalam memahami Hadis Nabi*”, berkata: larangan yang terkandung di dalam hadis tersebut yaitu larangan bersifat tindakan *antisipatif* agar tidak jatuh ke lobang kemusyrikan, di saat ini larangan tersebut tidak relevan bagi orang yang melukis dan yang berkreasi seni. Maka inti dari pendekatan Antropologi yakni melihat tradisi suatu kebudayaan yang berkembang di kehidupan masyarakat.

Ali Mustafa Yaqub juga memberikan pandangan terkait hal ini. menurutnya budaya Arab sangat mempengaruhi dalam kehidupan Nabi saw. sebagai pembawa kemaslahatan untuk menjawab semua kejadian-kejadian yang di hadapi pada masa Nabi saw. dari masalah sosial, tradisi dan kebudayaan masyarakat dilingkungannya. Maka dari itu Ali Mustafa Yaqub menganjurkan untuk mempelajari dan mengetahui keadaan bagaimana dan seperti apa kehidupan bangsa Arab dari segi tradisi dan kebudayaannya, karena mengetahui tradisi dan kebudayaan bangsa Arab dapat membantu kita untuk menemukan pemahaman dalam hadis. Dalam salah satu langkah-langkah yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis yaitu “Budaya Arab Dalam Hadis” yang terdapat dalam buku *Cara Benar Memahami Hadis*. yang juga disana Ali Mustafa Yaqub memberikan contoh-contoh mengenai

budaya bangsa Arab dalam hadis. Salah satunya yaitu tentang “Pakaian dan Surban”. Dalam hadis yang shahih meriwayatkan bahwa: “ Rasulullah saw. memasuki kota Makkah pada tahun Fathu Makkah dengan mengenakan surban hitam”, intinya dari penjelasan Ali Mustafa Yaqub surban, qamis atau hal pakaian semacamnya yang ada pada masa itu bukanlah termasuk sunnah Nabi saw. karena menurut Ali Mustafa Yaqub surban, qamis itu adalah pakaian tradisi budaya bangsa Arab. Sehingga tidak betul jika seseorang yang memakai surban atau qamis adalah umat yang mengikuti Nabi saw. jika yang tidak memakai surban atau qamis berarti ia umat yang tidak mengikuti Nabi saw. Maka dari itu Ali Musatafa Yaqub menekankan untuk memahami hadis dengan melihat budaya bangsa Arab sebagai acuan dalam memahami hadis Nabi saw.

Selain hadis tentang “Pakaian dan Surban” Ali Mustafa Yaqub juga memberikan contoh hadis tentang “Menabuh Rebana Saat Pernikahan” Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلّ الله عليه وسلّم : إعلنوا هذا التّكاح واجعلوا في المساجد واضربوا عليه بالآ فوف (رواه التّرمذي)⁵¹

“Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Umumkanlah pernikahan ini. Jadikan masjid sebagai tempatnya. Tabuhlah rebana untuk mengumukannya.” (HR. Tirmidzi)

Menurut Imam Tirmidzi hadis di atas berstatus hasan gharib. Melihat hadis di atas tentang menabuh rebana ketika pernikahan bisa kita buat hujjah, dalil.

⁵¹ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jami'u al-Kabir Sunan al-Tirmidzi Juz II*, (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1998) hal., 390

Meskipun statusnya lemah. Menurut Imam Kahlani yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam kitab *Subul al-Salâmi* berkata: “Hadis-hadis tersebut menunjukkan perintah untuk mengumumkan adalah kebalikan dari merahasiakan. Perintahnya adalah dengan rebana (*al-Duff*).” Jadi di syariatkannya menabuh rebana dalam acara pernikahan dan sunnah hukumnya mengumumkan pernikahan dengan menabuh rebana.

Ali Musatafa Yaqub berpendapat bahwa dalam mengumumkan pernikahan, boleh saja mengumumkan pernikahan dengan selain menabuh rebana. Menurutnya karena rebana merupakan alat musik di masa Nabi saw. berarti hal ini menunjukkan bahwa menabuh rebana bukan bagian dari agama, namun hanya salah satu budaya dan tradisi bangsa Arab. Maka dalam mengumumkan pernikahan boleh dengan cara yang lain menurut adat istiadat atau budaya setempat, selama tidak keluar dari syariat Islam dan tidak dicampuri hal-hal yang haram.

Bila kita melihat mengenai Antropologi yang berkaitan dengan hadis maka kita dapat menemukan bahwa disini terdapat indikasi-indikasi dalam pemikiran Ali Musatafa Yaqub yaitu secara tidak langsung ia juga menggunakan pendekatan Antropologi, walaupun dalam pemikiran dan pemahamannya ia tidak mencantumkan dan memaparkan bahwa Ilmu Antropologi termasuk ilmu yang dapat membantu dalam mencari pemahaman hadis Nabi saw.

C. Pola

Salah satu cara atau langkah-langkah ulama untuk mencari pemahaman dan menemukan maksud makna hadis tertentu yaitu dengan *Syarhul hadis*, tata cara seperti ini sering digunakan dikalangan ulama. karena *Syarhul hadis* itu sendiri ialah menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan maknanya. Maksudnya ialah Paling kuatnya penjelasan di dalam tafsir gharibul hadis ialah menafsirkan sebagian riwayat hadis. Ulama salaf dan ulama khalaf termasuk ulama lainnya menjadikan hal ini suatu pijakan didalam mensyarah hadis, agar mendapatkan penjelasan, petunjuk dan bantuan dari hadis yang sulit untuk dipahami arti, maksud dan tujuannya dari penjelasan penafsiran riwayat lain atau hadis lain.⁵²

Dalam buku *Metodologi syarah hadis* terdapat empat macam syarah yakni: al-Qur'an, hadis, bahasa, dan ijtihad. Yaitu memahami hadis dengan al-Qur'an, memahami hadis dengan hadis, memahami hadis dengan bahasa, memahami hadis dengan ijtihad. Cara-cara di atas yakni syarah hadis yang sudah berkembang sejak dahulu pada masa ulama klasik sampai ulama kontemporer. Jadi begitu pentingnya bagi semua kalangan ulama syarah hadis ini untuk dapat menemukan pemahaman dalam hadis. dengan adanya karya-karya ulama hadis memberikan pemaparan mengenai tata cara syarah untuk kita gunakan dalam memahami hadis Nabi saw. termasuk pemikiran dan pemahaman Ali Mustafa Yaqub memberikan kontribusi

⁵² Basâm bin Khalîl as-Shafadî, “*Ilm Syarh al-Hadîts DirâsahTa’sîlîyahManhajîyah*” hal.,40

kerangka pemikirannya dengan mengaplikasikan langkah-langkahnya dalam memahami hadis.

1. Memahami hadis dengan al-Qur'an

Dalam buku *Cara Benar Memahami Hadis* ditemukan contoh hadis yang di pahami dengan al-Qur'an yaitu hadis tentang "Allah swt. sakit" Dari Abi Hurairah berkata: Nabi saw. bersabda:

"Sesungguhnya pada hari kiamat, Allah 'Aza wa Jalla berfirman: " Wahai anak adam, Aku sakit, namun kamu tidak menengok-Ku." Anak adam berkata: "Ya Tuhan, bagaimana caranya aku menegok-Mu sementara engkau Tuhan semesta alam?" Allah menjawab: "Tahukah kamu bahwa hambaku fulan bin fulan sakit, namun kamu tidak menengoknya, maka kamu akan mendapatiku di sisinya?

Wahai anak adam, akau telah meminta makanan kepadamu, namun dirimu tidak member-Ku makanan."mereka mereka berkata: "Ya Tuhan, bagaimana caranya aku memberi-Mu makanan, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta Alam" Allah menjawab: "Tahukah kamu, hamba-Ku fulan telah meminta makanan kepadamu, namun kamu tidak memberinya makanan: Tahukah kamu andai kamu memberinya makanan, maka kamu akan menemukan itu di sisi-Ku.

Wahai anak adam, aku telah meminta minuman kepadamu, namun kamu tidak memberi-Ku minuman."anak adam berkata: "Ya Tuhan, bagaimana caranya aku memberi-Mu minuman, sedangkan engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah menjawab: "Tahukah kamu bahwa hambaku fulan bin fulan meminta minum kepadamu, namun kamu tidak memberinya minuman. Tahukah kamu andai kamu memberinya minuman, maka kamu akan menemukan itu semua di sisi-Ku." (HR. Muslim)⁵³

Menurut Imam Ibnu Jama'ah ia berkata: Bahwa hadis di atas tidak ada perbedaan pendapat dalam menakwilkan hadis di atas. Yang dimaksud Allah swt. mengatakan bahwa Diri-Nya sakit, meminta minum, dan meminta makanan ialah

⁵³ Muslim bin al-Hajjad al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih*,....., Juz 4,(Beirut:Dar Ihya' al-Turasu al-Aarabi,(t.th)hal.,1990

seorang hamba yang dekat kepada Allah swt. dan menjadi para kekasih Allah swt.⁵⁴

hal ini dengan mengacu pada Firman Allah swt yang berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ. (محمد: ٧)

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (QS.Muhammad: 7)

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (الأحزاب : ٥٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat” (QS. Al-Ahzab: 57)

Dari sini dapat di pahami bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa kecintaan Tuhan kepada hambanya sehingga ketika hambanya yang dicintainya merasakan ketidak nyamanan maka Tuhan pun merasa tidak nyaman (tidak terima hambanya yang dicintainya di hina). Menurut Ali Musata Yaqub ungakapan ini lumrah dalam perkataan bahasa Arab atau non Arab, yaitu seperti seorang majikan menyatakan tentang dirinya, padahal yang ia maksud adalah hambanya. Dengan demikian ada makna di balik hadis tersebut yakni memuliakan dan mengagungkan hambanya yang cinta dan dekat dengan sang penciptanya sehingga keagungan dan kebesaran derajatnya sama dengan keagungan dan kebesaran derajat hambanya.

2. Memahami hadis dengan hadis

Menurut Fatih Suryadilaga ada beberapa langkah dalam memahami hadis dengan hadis yaitu:

- a. Uji validitas yang akan disyarahi
- b. Mengumpulkan hadis yang setema

⁵⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal.32

- c. Jika hadis-hadis tersebut bertentangan, maka diteliti mana yang lebih kuat dari segi sanadnya
- d. Jika hadis-hadis tersebut memiliki kualitas yang sama maka harus dilakukan seperti: *al-Jam'u*, *Nasakh-Mansukh* dan *Tawaquf*.⁵⁵

Terkadang terdapat hadis yang sulit dipahami maksud dan artinya. Nabi saw. sebagai pengarang teks hadis, menyampaikan teks hadis kepada beberapa sahabatnya, dalam satu waktu atau lain waktu dan dalam satu tempat atau lain tempat dalam masalah yang sama. Maka dari itu kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi saw. ketika terjun ke masyarakatnya menemukan permasalahan secara terlihat oleh Nabi saw. atau mendapat laporan dari para sahabatnya pada waktu itu juga. Jadi di balik Teks hadis yang mengandung hukum tersebut akan berubah dengan melihat kejadian yang ditimpa para sahabatnya pada lain waktu dan tempat dalam permasalahan yang sama. Semisal seperti hadis tentang “Perbuatan Yang Paling Utama”, ketika ada salah satu sahabat bertanya kepada Nabi saw. dari Amr asy-Syaibani yang bernama Sa’ad bin Iyas, ia berkata: Telah bercerita kepada saya pemilik rumah ini, ia mengisyaratkan dengan tangannya kerumah Abdullanh bin Mas’ud ia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah saw. amalan apa yang paling utama ya Rasulullah? Nabi saw. menjawab: Shalat pada waktunya, kemudian berbakti kepada orang tua, kemudian jihad di jalan Allah swt.” hadis ini terdapat dalam kitab *Umdatul Ahkâm* karangan al-Imam al-Hafidz Abu Muhammad Abdul

⁵⁵ Alfatih suryadilaga, *Metodologi syarah hadis*, hal., 97

Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi.⁵⁶ Hadis di atas menunjukkan bahwa amalan yang utama dan yang pertama itu shalat di awal waktu. Tidak menutup kemungkinan terdapat juga hadis yang mengatakan Amalan yang paling utama yaitu iman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian Jihad di jalan Allah, kemudian Haji yang mabrur. Yakni hadis Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim.⁵⁷

Hadis-hadis di atas menjadikan isi teks hadis bisa berubah disebabkan karena kebijakan Nabi saw. dalam menjawab permasalahan yang berupa pertanyaan atau yang lain dari para sahabatnya dengan melihat kontekstualisasi keadaan atau bisa jadi disebabkan karena banyaknya perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari jalur yang berbeda yang satu tema, bahkan dalam satu tema tersebut terdapat sinkronisasi dalam hadis, yaitu terdapat pertentangan di antara hadis satu dengan hadis lainnya. Hal ini menyebabkan seseorang bingung ketika ada hadis yang bertentangan di dalamnya dan sulit untuk menemukan arti dan maksud hadis tertentu. Semisal contoh hadis tentang “Ziarah Kubur”. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan an-Nasa’i dan Imam Abu Dawud melalui sahabat Ibnu Abbas, di dalam hadis tersebut bahwa Nabi saw. melarang dan melaknat para perempuan yang berziarah kubur. Adapun hadisnya sebagai berikut:

عن ابن عباس قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن زائرات القبور. (رواه النسائي)⁵⁸

⁵⁶ [https://Qur'an dan sunnah.wordpress.com/2009/04/27/amalan-yang-paling-utama/](https://Qur'an%20dan%20sunnah.wordpress.com/2009/04/27/amalan-yang-paling-utama/). Diunduh pada: 19 Juni Pukul: 08:30 WIB

⁵⁷ <https://Duniaislam.blogspot.com/2014/10/hadis-tentang-amal-yang-paling-utama.html?m=1>
Diunduh pada: 19 Juni Pukul: 08:40 WIB

⁵⁸ An-Nasa’i, *al-Sunan al-Kubra Juz II* (Beirut: Muassasah al-Risalah,2001) hal.,469

“Dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Rasulullah saw. melaknat perempuan yang berziarah kubur”. (HR. an-Nasa’i)

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Hakim, dari Anas bin Malik:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إني نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها، فإنها تذكركم الآخرة. (رواه أحمد)⁵⁹

“Dari Anas bin Malik, dia berkata: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Dulu aku pernah melarang kalian ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ia dapat mengingatkan akan kematian”⁶⁰(HR. Ahmad)

Melihat dua hadis di atas, bahwasanya tidak cukup bila hanya membaca dan memahami satu hadis saja, apa bila hanya melihat satu hadis saja maka akan menjadi kesulitan dalam memahami hadis tanpa melihat redaksi-redaksi hadis lainnya, padahal tidak hanya satu hadis yang membahas mengenai ziarah kubur. Maka dari itu para ulama mengatakan penting untuk melakukan pemahaman hadis dengan hadis, apalagi terdapat pertentangan di dalamnya. Para ulama pun memberikan cara untuk tersebut, sebagai mana yang sudah disebutkan oleh Alfatih Suryadilaga di atas. Dari sini bisa kita petik bahwasanya dengan melihat hadis-hadis Nabi saw. yang satu tema akan saling menafsirkan di antara hadis satu dengan hadis lainnya. Dengan melihat redaksi hadis lain, dari perawi-perawi dan dari jalur lain.

Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub mengatakan: metode dalam memahami hadis tidak jauh berbeda dengan tafsir tematik. Dalam metode tematik hadis perlu

⁵⁹ Al-Syaibany, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Juz II*, (t.tt: Muassasah al-Risalah,2001) hal.,397

⁶⁰ <https://Wikihadis.id/mukhtalaful-hadis-dan-bagaimana-memahaminya/>. Diunduh pada: 19 Juni Pukul: 10:00 WIB

menyeleksi terlebih dahulu hadis yang shahih dari hadis yang dha'if. langkah-langkah yang digunakannya dalam metode ini yaitu:

- a. Mengumpulkan semua riwayat hadis dalam tema yang sama
- b. Mengkritisi riwayat-riwayat tersebut, dengan cara menyeleksi yang shahih dari yang dha'if.
- c. Mengambil riwayat yang shahih dalam hadis tersebut dan meninggalkan hadis yang tidak shahih.
- d. Mengambil teks-teks hadis yang maknanya jelas, kemudian menyeleksi teks-teks hadis yang maknanya tidak jelas.
- e. Menafsirkan teks-teks hadis yang tidak jelas maknanya dengan teks-teks hadis yang jelas maknanya.

Contoh hadis tentang “Memotong Rambut Hewan Kurban” Dari ummu Salamah RA. bahwa Nabi saw. bersabda:

عن أم سلمة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا دخل العشر من ذى الحجة وأراد أحدكم أن يضحى فلا يمس من شعره ولا بشره شيئاً حتى يضحى. (رواه أحمد)⁶¹

“Dari Umi Salamah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Ketika masuk sepuluh hari bulan Zulhijjah, sedangkan seseorang dari kalian hendak berkorban, maka janganlah menentuih sedikit pun rambut atau kulitnya sehingga ia berkorban”. (HR. Ahmad)

Dari Ummul Mukminin Aisyah RA. bahwa Nabi saw. bersabda:

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما عمل آدمي من عمل يوم التحرأحب إلى الله من إهراق الدم، إته ليأتي يوم القيامة بقرونها وأشعارها وأظلالها، وأنّ الدم ليقع من الله بمكان قبل أن يقع من الأرض فطيبوا بها نفساً. (رواه الترمذي)⁶²

⁶¹ Ibid., 44/ hal.,195

“Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah bersabda: Tidak ada amalan pada hari kurban yang lebih dicintai Allah dari menyembelih hewan kurban. Pada hari kiamat nanti, hewan tersebut akan datang dengan tanduknya, bulunya, dan kukunya. Aliran darahnya sungguh akan sampai kepada Allah di sebuah tempat sebelum menetes ke tanah. Maka, perbaguslah diri kalian dengan hewan kurban.” (HR. Tirmidzi)

Dari Imam Tirmidzi beliau berkata: Nabi saw. bersabda:

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لصاحبها بكل شعرة حسنة . ويروى بقرونها.
(رواه الترمذي)⁶³

“Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah bersabda: Bagi pemiliknya, setiap bulu (dari hewan tersebut) adalah kebaikan.” Dalam riwayat lain: “pada setiap tanduknya”⁶⁴. (HR. Tirmidzi)

Hadis-hadis di atas adalah hadis-hadis yang satu tema yaitu tentang hukum memotong rambut hewan kurban. Melihat hadis pertama di atas dilarangnya dan di haramkannya menyentuh sebagian anggota tubuh hewan kurban seperti rambut, kulit dan lainnya, apalagi sampai memotongnya. Sedangkan hadis kedua di bawahnya, menyeru untuk memperbagus dalam menyembelih hewan kurban karena hewan yang disembelih tersebut akan datang dengan tanduk, bulu, dan kukunya, di tambah hadis ketiga, bahwasanya anggota hewan yang disembelih seperti bulunya adalah kebaikan. Menurut Ali Mustafa Yaqub terdapat *‘Illah* pada hadis tersebut ia berkata: Yang menjadi keharaman memotong bulu dan kuku hewan kurban adalah agar semuanya menjadi saksi di hari kiamat bagi pemiliknya. Maka yang di maksud

⁶² Muhammad bin Isa al-Timidzi, *al-Jami’u al-Kabir Sunan al-Tirmidzi Juz III*, hal., 26

⁶³ Ibid., 135

⁶⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal., 176-177

kesaksian tersebut menjadi relevan jika mengacu kepada keharaman memotong rambut atau bulu dan kuku hewan kurban, bukan rambut orang yang berkurban.⁶⁵

3. Memahamami hadis dengan bahasa

Nabi saw. di lahirkan dan diutus sebagai Nabi dan Rasul di daerah Arab. Setiap bangsa mempunyai ciri has bahasa tersendiri, begitu pula bangsa Arab. Berhubung Nabi saw. berperan sebagai utusan *Rahmatan lil a'lam*in akhir zaman yang di lahirkan di wilayah Arab maka Nabi saw. pun menggunakan bahasa Arab dalam menyampaikan risalahnya dengan sabda-sabdanya yang berupa hadis. Tentunya perlunya belajar bahasa Arab untuk bisa mengetahui arti dan makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Menurut Alfatih Suryadilaga dalam Ilmu Hadis untuk menentukan kualitas hadis terutama matan hadis ialah sangat mengacu kepada kaedah kebahasaan yakni terjadinya diterimanya dan ditolaknya suatu hadis salah satunya ialah kalimat (bahasa).

Terdapat beberapa objek mengenai pendekatan bahasa, yang mana dikutip oleh Alfatih Suryadilaga dalam bukunya M.Isa.H.A.Salam dalam buku *Metodologi Kritik Hadis*, yakni:

- a. Struktur bahasa
- b. Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis
- c. Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa ke-Nabian
- d. Menelusuri makna-makna makna tersebut ketika diucapkan Nabi saw. dengan makna yang di pahami oleh pembaca atau peneliti⁶⁶

⁶⁵ Ibid., 178

Maka penting sekali dalam memahami hadis dengan pendekatan bahasa, karena terpengaruhnya terhadap hadis sangat memungkinkan untuk kita pahami agar tidak salah dalam memahami hadis. Menurut Ali Mustafa Yaqub siapa pun yang mengerti bahasa Arab, ia harus mengetahui bahwa teks bahasa Arab terkadang bermakna yang sebenarnya (*haqiqi* atau denotatif) dan terkadang bermakna kiasan (*majazi* atau konotatif). Karena teks hadis adalah bahasa Arab, maka maknanya pun terkadang denotatif dan terkadang konotatif. Seperti contoh hadis tentang “Tangan Panjang”

عن عائشة رضي الله عنها أنّ بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم قلن للنبي صلى الله عليه وسلم :- أئبنا أسرع بك لحوقاً؟ قال: "أطولكن يداً". فأخذوا قصبةً يذرعونها، فكانت سودة أطولهن يداً، فعلمنا بعد أنما كانت طول يديها الصدقة، وكانت أسرعنا لحوقاً به، وكانت تحب الصدقة. (رواه البخاري)⁶⁷

“Dari Aisyah, dia berkata: Bahwa beberapa istri Nabi saw. bertanya kepada Nabi saw. “Siapa yang paling cepat menyusul engkau (meninggal dunia)?” Beliau menjawab: “Yang paling panjang tangannya dari kalian.” Mereka pun mengambil batang kayu untuk mengukur tangan mereka. Ketika itu, Saudah yang paling panjang tangannya. Akhirnya kami mengetahui bahwa yang dimaksud panjang tangan tersebut ialah bersedekah. Sebab, ia yang paling cepat menyusul beliau dari kami, dan ia orang yang gemar bersedekah.” (HR. al-Bukhari)

Terdapat beberapa pendapat mengenai hadis di atas, satunya ialah Imam Ibn Sa’d yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam kitab *Fathu al-Bari*. berkata: Muhammad bin Umar mengatakan kepada kami bahwa hadis di atas disalahpahami mengenai saudah. Padahal hadis di atas mengenai Zainab binti Jahsy. Sebab ia adalah istri Nabi saw. yang paling pertama wafat menyusul Nabi saw. ia wafat pada masa pemerintahan Umar. Sedangkan menurut Imam Ibn Batthal, hadis di atas

⁶⁶ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hal.,111

⁶⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari* hal.,415

tidak menyebutkan Zainab, karena para ahli sejarah telah sepakat bahwa Zainab adalah orang pertama yang wafat dari kalangan istri Nabi saw.⁶⁸

Jelaslah bahwa yang dimaksud hadis di atas dengan ungkapan “Yang paling panjang tangannya” ialah bermakna *majazi* (konotatif) yang paling banyak sadakahnya, bukan makna yang sebenarnya (denotatif) yaitu yang panjang secara fisisk. Sedangkan salah satu di antara istri-istri Nabi saw. yang suka bersadakah ialah Zainab binti Jahsy. Oleh sebab itu apabila hadis di atas dipahami secara *haqiqi* maka tidak sesuai dengan apa yang dimaksud Nabi saw. dalam hadis tersebut.

4. Memhami hadis dengan ijtihad

Ijtihad merupakan kemampuan yang dilakukan oleh para ulama dengan kemampuan yang dikerahkan semampu mungkin lewat akal. Kenapa harus ada ijtihad? Menurut Muhammad Ma'zum Zein, dalam ajaran Islam yang menjadi pendoman umat yakni al-Qur'an dan al-Hadis merupakan ajaran universal yang mencakup semua bentuk dan macam kebutuhan hidup manusia secara dunia maupun akhirat, jadi wajar apabila keduanya (al-Qur'an dan al-Hadis) tidak dapat dikatakan suatu kumpulan hukum yang terperinci dan harus di ikuti begitu saja tanpa ada pembahasan lebih lanjut. Maka dari itu untuk mencari pembahasan yang lebih lanjut untuk mendapatkan persoalan yang lebih detail, maka diserahkanlah penyelesaian dalam persoalan tersebut kepada manusia itu sendiri.⁶⁹ seperti Firman Allah swt:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمُ. (الشورى: ٣٨)

⁶⁸ Ali Musatafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta: pustaka firdaus, 2016) hal.,9

⁶⁹ Muhammad Ma'zum Zein, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jombang: Darul Hikmah,2008)hal.,141

“Persoalan mereka (harus) dimusyawarahkan (bersama) diantara mereka sendiri.”(QS. Al-Syura: 38)

Maka dari itu usaha untuk menyesuaikan diri merupakan wilayah gerak mujtahid, sehingga masalah penerapan hukumnya dapat dengan mudah berjalan sewajarnya di tempat masing-masing sesuai dengan keadaan tempat dan waktu.⁷⁰

Alfatih Suryadilaga memaparkan ada dua langkah dalam memahami hadis dengan akal (*Ijtihād*) yaitu:

- a. Uji validitas yang akan disyarahi melalui aplikasi kritik sanad hadis dan Aplikasi kritik matan hadis.
- b. Jika hadis tersebut shahih namun pada konteks saat hadis disyarahi belum bisa diaplikasikan maka langkah selanjutnya ialah menggunakan dengan akal (*Ijtihād*).⁷¹

Mengenai hal ini Ali Musta Yaqub memberikan beberapa contoh hadis yang di pahami dengan akal (*Ijtihād*). Adapun hadis yakni tentang “Nabi Musa Menampar Malaikat Maut”. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya yaitu *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah RA. berkata:

عن أبو هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أن النبي موسى عليه السلام لطم ملك الموت ففقاها. (رواه البخاري)⁷²

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Bahwa Nabi Musa Alaihissalam menampar Malaikat Maut sehingga membuat pecak.”(HR. al-Bukhari)

⁷⁰ Ibid.,141

⁷¹ Alfatih suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hal.,128

⁷² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz I*, hal.,449

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi Musa pernah menampar Malaikat Maut dari tamparan tersebut menimbulkan bola mata Malaikat Maut rusak ketika akan dicabut nyawanya. Sebagian terdapat perbedaan pendapat mengenai hadis di atas. Menurut Al-Marizi yang dikutip langsung oleh Ali Mustafa Yaqub berkata: Para ulama menjawab kerancuan ini dengan beberapa jawaban.

Pertama Tidak mustahil bahwa Nabi Musa telah diizinkan oleh Allah swt. untuk menampar Malaikat Maut.

Kedua Hal ini dipahami secara majazi, bahwa Nabi Musa melawan Malaikat Maut dalam berdebat dan Nabi Musa mengalahkannya dengan hujjah.

Ketiga Nabi Musa tidak mengetahui bahwa yang datang itu adalah Malaikat Maut yang diutus untuk datang kepadanya, Nabi Musa mengira ia orang biasa yang datang kepadanya dan ingin melukai dirinya, maka dari situ Nabi Musa melawannya.

Dari perbedaan pendapat di atas, Ali Mustafa Yaqub mengukil pendapat Imam Ibnu Quthaibah bahwasanya para malaikat Allah swt. itu tercipta dari sebangsa ruh. Dan Allah swt. telah memberikan kemampuan kepada para malaikat untuk bisa berubah-ubah wujud yang berbeda-beda. Maka dari sini Ali Mustafa Yaqub menyimpulkan bahwa ketika Malaikat Maut berubah bentuk di hadapan Nabi Musa, padahal sebenarnya ia adalah seorang malaikat utusan Allah swt. sedangkan Nabi Musa merupakan Nabi Allah swt. Malaikat Maut tersebut menarik Nabi Musa dengan kasar, maka seketika itu Nabi Musa langsung melawannya dan

menamparkan dengan tamparan yang keras yang menyebabkan bola mata Malaikat Maut tersebut rusak. Setelah mendapat tamparan langsung saja Malaikat Maut tersebut kembali kepada Allah swt. dengan wujud ruh bukan berwujud manusia lagi. Dari sini betul adanya bola mata Malaikat Maut tersebut rusak namun mata tersebut ialah mata fiktif dan penyerupaan, bukan bola mata Malaikat Maut yang sebenarnya.⁷³

D. Hermeneutik

Hermeneutik adalah ilmu filsafat yang merupakan salah satu ilmu yang digunakan metode dalam suatu penafsiran pemahaman. Yang lahir perkiraan pada abad ke 17 ke atas, karena penemu ilmu ini dan awal diperkenalkannya ialah seorang teolog yang bernama Johand Konrad (1603-1666). Kemudian dikembangkan oleh Wilhem Dilthey yang mengatakan hermeneutik sebagai landasan ilmu kemanusiaan, dan dikembangkan lagi oleh Hans Georg Gadamer yang menjadikan hermeneutik metode filsafat.⁷⁴ Pada awal peradaban manusia mulanya hermeneutik hanya sebatas disiplin ilmu yang mengkaji metodologis tentang penafsiran teks. Namun kemudian hermeneutik berkembang luas sehingga menjadi kajian penafsiran secara menyeluruh dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Jean Grondin berkata: dalam wilayah filsafat kontemporer yang saat ini menjadi pecah sebab berkembangnya zaman. Hal ini menyatakan bahwa kita benar-

⁷³ Ali Mustafa Yaqub, *Cara benar memahami hadis*, hal., 229-235

⁷⁴ <https://Abdurrahmanbinsaid.wordpress.com/2010/02/01/sejarah-dan-perkembangan-hermeneutika/>. Diunduh pada: 19 Juni Pukul: 15:45 WIB

benar hidup diskursus filosofis yang berpecah-pecah. Filsafat yang mampu menghadapi situasi seperti ini ialah hermeneutik, karena hermeneutik secara tradisional dipahami sebagai teori interpretasi.⁷⁵

Banyak sekali para ilmuwan muslim menggunakan metode hermeneutik, utamanya para cendekiawan muslim yang hidup di masa kontemporer, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya hermeneutik sudah ada sejak dahulu, namun berkembang dan dikenal dikalangan oleh para cendekiawan dan para intelektual muslim di masa kontemporer saat ini. Dalam konteks perubahan zaman saat ini, banyak dari kalangan ulama hadis yang menggunakan metode hermeneutik dalam memahami dan menafsirkan teks-teks hadis. sayogyanya secara peraktik metode hermeneutik ini sudah diterapkan oleh ulama hadis terdahulu, berhubung istilah hermeneutik berada di masa kontemporer, maka ulama yang hidup di masa kontemporer ini tidak bisa lepas dalam menggunakan metode ini secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun tokoh-tokoh hermeneutik pada masa kontemporer yaitu sebagai berikut:

- a. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher
- b. Wilhem Dilthey (1833-1911)
- c. Martin Heideger (1889-1976)
- d. Hans Georg Gadamer (1900-2002)

⁷⁵ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato Sampai Gadamer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)hal.,17

e. Jorgen Habermas (1929-).⁷⁶

Dalam hal ini penulis akan semenjelaskan sedikit dan sekelumit satu persatu pemikiran para tokoh hermeneutik yang sudah disebutkan di atas, dengan tujuan untuk mempermudah menganalisis dan menemukan indikasi-indikasi dalam pemahaman yang dituju. Adapun pemikirannya sebagai berikut:

Pertama pemikiran Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher. Ia mengatakan hermeneutik adalah seni memahami. Menurutnya pemahaman adalah suatu gambaran yang bertolak dari ekspresi yang sudah diungkapkan dan kembali ke kondisi kejiwaan ketika ekspresi tersebut diungkapkan, di dalamnya terdapat dua hal penting yang saling berhubungan dan berintraksi yaitu tata bahasa dan kejiwaan.⁷⁷ Berbicara dan memahami keduanya saling berhubungan, maka berbicara merupakan sisi luar dari berfikir. Hermeneutik menurutnya ilmu yang mencakup dalam bidang linguistik, filosofis, teologis dan hukum. Secara mendasar hermeneutik yakni filosofis, dengan alasan karena berbuah dari pola fikir kita, kemudian kita mengerti lalu di ucapkan. Secara tidak langsung ia menyatakan bicara kita dikembangkan dengan fikiran kita.⁷⁸ Melihat dari ini hermeneutiknya Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher ialah bahasa gramatika menjadi sebuah syarat pada setiap orang.

Kedua pemikiran Wilhem Dilthey. Wilhem Dilthey menemukan perbedaan antara ilmu pengetahuan budaya atau historis dan ilmu pengetahuan alam. Menurut

⁷⁶ <http://Hasaniadib.blogspot.com/2012/03/tokoh-tokoh-hermeneutika.html?m=1>. Diunduh: pada:19 Juni Pukul 01:00 WIB

⁷⁷ Poespoprodjo, *Interprestasi*, (Bandung: Remadja karya, 1987)hal., 41

⁷⁸ <http://Hadirukiyah.blogspot.com/2009/06/friedrich-ernst-daniel-schleiermacher.html?m=1>. Diunduh pada: 20 Juni Pukul: 15:30 WIB

Wilhem Dilthey ilmu pengetahuan historis merupakan pembahasan secara individu yang hanya terjadi satu kali saja, pembahasan ini sangat unik menurutnya, karena ilmu historis ini sering menjadi fokus penelitian oleh para peneliti, padahal ilmu historis ini kejadian-kejadian yang tidak bisa berulang kembali. Sedangkan ilmu pengetahuan alam menurutnya suatu hal yang memiliki pokok pengetahuan yang lahir dari fenomena-fenomena pengalaman yang dialami oleh panca indra yang dapat berulang-ulang secara berkelanjutan yang bersifat umum. Melihat dari ini ternyata Wilhem Dilthey lebih condong kepada budaya historis, bagi Wilhem Dilthey sejarah bukan bersifat individual, tidak bisa dipahami secara pendekatan psikologis terhadap individu seseorang, dan tidak pula bersifat metafisik. Pemikiran heremenutiknya Wilhem Dilthey ialah bercorak kepada Ilmu Sosial-kemanusiaan.⁷⁹

Ketiga pemikiran Martin Heideger. Yang lahir di Messkirch, ia merupakan filosof eksistensialisme Jerman yang sangat terkenal karena syarat manusia sebagai sarana membuka hubungannya dengan keberadaan.⁸⁰ Menurut Martin Heideger hakikat eksistensi ialah segala hal yang melampaui dan berada di atas kesadaran subjektifitas. Karena menurutnya kesadaran suatu perkara yang bersifat historis, sekalipun dimulai dari mempersiapkan subjektifitas bagi eksistensi, maka hal tersebut merupakan pemahaman yang tidak pernah berhenti. Martin Heideger beranggapan bahwasanya hermeneutik merupakan sebagai fenomena, dari sini Martin Heideger secara tidak langsung menyatakan bahwa pemahaman yang

⁷⁹ <https://Ibnurus.blogspot.com/2017/06/pemikiran-wilhem-dilthey-sebuah-kajian.html?m=1>. 20 Juni Pukul: 15:30 WIB

⁸⁰ Edi mulyono, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, hal., 82

dibentuk dengan situasi dan kondisi dan yang melatarbelakangi itu lebih primordial dari pemahaman intelektual. Pengalaman seperti ini menurutnya lebih praktis dari pada epistemologis, dan juga pemahaman seperti ini bisa digunakan dalam penyelidikan sehari-hari, seperti pertama-tamanya hubungan manusia dengan dunia bukanlah hubungan pemahaman intelektual. Seperti pernyataan Martin Heidegger memahami palu tidak bisa mengetahui esensi palu itu sendiri, akan tetapi mengetahui bagaimana menggunakan palu. Intinya dalam hermeneutik Martin Heidegger bertujuan untuk memberikan penjelasan adanya tatanan struktur pemahaman yang terdiri dalam sejarah.⁸¹

Keempat pemikiran Hans Georg Gadamer. Secara umum pemikiran Hans Georg Gadamer dilatarbelakangi oleh fenomenologi. Banyak interpretasi-interpretasi yang ia berikan lewat buku-bunya mengenai para filosofi dari masa awal, seperti Plato, Herder dan lain-lain. Dalam pemikirannya tidak jauh beda dengan Heidegger yang mana Hans Georg Gadamer juga meyakini bahwa hermeneutik merupakan penyelidikan proses secara universal dari sikap pemahaman yang juga diklaim sebagai hakikat kapasitas manusia sebagai sebuah “Ada”. Pemahaman adalah sikap yang harus dipandang secara fundamental dalam eksistensi. Hans Georg Gadamer memunculkan pertentangan yang amat ekstrim, ia mengatakan bahwasanya upaya obyektivistik hanya akan menjadi sia-sia bagi siapa pun yang akan menafsirkan teks. Sebab antara pengarang dan penafsir terjalin jurang tradisi yang tidak mungkin bisa disatukan lagi serta bahwa penafsir tidak bisa dikosongkan dari arus kulturalnya

⁸¹ <http://Ndangg.blogspot.com/2013/10/pemikiran-hermeneutik-martin-heidegger.html?m=1>. Di unduh pada 18 Juli 2018 Puku: 12:00 WIB

yang memberikan watak tersendiri sebagai modal hermeneutiknya. dari itu upaya obyektivisme yang murni dalam hermeneutik hanya menjadi kemustahilan, sehingga yang hanya bisa dilakukan oleh penafsir adalah memproduksi dari makna yang terkandung didalam teks tersebut maka makna teks yang ada di dalam teks tersebut mempunyai kaya makna. Perspektif Hans Georg Gadamer menyatakan hermeneutik bisa hidup yaitu dengan cara subyektivisme interpretasi yang relevan dengan berandai-andai yang dibangun dengan historisnya di masa kini.⁸²

Salah satu bukunya yang berjudul *Wahrheit Und Methodei*, dalam buku ini Hans Georg Gadamer berusaha untuk mengkaitkan hermeneutik dengan estetika dan juga mengkaitkannya dengan filsafat pemahaman historikal. Maka dari itu bagi Hans Georg Gadamer semua dan setiap pemahaman senantiasa merupakan peristiwa historikal, peristiwa dialetik dan peristiwa kebahasaan. Hans Georg Gadamer melihat pendekatan dialetika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecendrungan metode dalam memprastrukturkan cara memandang seorang peneliti.⁸³

Kelima pemikiran Jurgen Habermas. Yang lahir pada tahun 1929 ini, merupakan tokoh hermeneutik yang mempunyai teori tersendiri dan sebelumnya menjadi anggota teori kritis Madzhab Frankfrut. Ia mempunyai seorang guru yang bernama salah satunya yaitu Theodor Adorno, Hegel, Kant, Karl Marx dan lainnya. Pada sebelumnya pemikiran Jurgen Habermas telah diproduksi dan dipengaruhi oleh pendahulunya, yang dibentuk sebagai pemikir rasionalitas, positivisme, teknokratisme

⁸² Edi mulyono, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, hal.,144

⁸³ Poespoprodjo, *Interprestasi*,hal.,95

dan semua sumber dari ilmu pengetahuan. Terdapat perbedaan dalam pemikiran Jurgen Habermas dengan terdahulunya. Ketika menghadapi rasionalisasi para pendahulunya itu menghadapinya dengan pesimistis, sedangkan Jurgen Habermas sebaliknya yakni ia menghadapinya dengan optimistis.⁸⁴

Teori kritis Jurgen Habermas yang diwarisi oleh gurunya yaitu aliran Frankfrut. Yang mana teori ini yang awalnya pernah ditawarkan oleh pendahulunya kepada masyarakat dan tidak berjalan lama karena hal demikian dihadapi dengan pesimistis oleh pendahulunya, dari sini Jurgen Habermas menghidupkan kembali aliran Frankfrut tersebut. Menurut Jurgen Habermas teori kritis yang dipahaminya tersebut mengatakan bahwasanya teori ini bukan teori ilmiah. Ia menggambarkan teori kritis ini adalah suatu metodologi yang berada dialektis antara ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam buku-bukunya yang sudah dikarang olehnya, dalam buku-buku tersebut ia tidak menjelsakan secara keseluruhan dalam arti definitif, untuk memahami secara khusus teks seperti tafsir. Hermeneutik baginya ialah metode yang dibangun dari bentuk penafsiran yang diyakini terdapat unsur politik, sosial, ekonomi dan lain-lainya, maka harus dicurigai, dan berhati-hati terhadap penafsiran dan pengetahuan yang digunakan dalam sains dan agama.⁸⁵ Maka dari sini hermeneutiknya Jurgen Habermas adalah hermeneutik kritis, yang mempunyai konsep memahami dan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuann alam.

⁸⁴ Edi mulyono, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, hal.,230

⁸⁵ <http://Kang-ihsanth.blogspot.com/2014/04/hermeneutika-kritis-jurgen-habermes.html?m=1>.
Di unduh pada: 18 Juli 2018 Pukul: 0012 WIB

Dari tokoh-tokoh hermeneutik beserta pemikirannya yang sudah dipaparkan di atas, sehubungan dengan analisis yang dilakukan penulis dalam meneliti metode yang digunakan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis, disini ditemukan adanya indikasi dalam metode yang digunakan oleh Ali Musatafa Yaqub dengan pemikiran dari beberapa tokoh hermenutik di atas. Salah satu langkah-langkah Ali Mustafa Yaqub yaitu ketika memahami dan mengkaji suatu hadis ia memahaminya dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis, hadis dengan bahasa, dan hadis dengan akal, semisal ada hadis yang diriwayatkan oleh orang dhabit, akan tetapi hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an maka ditolak hadis tersebut walaupun hadis tersebut shahih. Selain itu ketika ada hadis Nabi saw. yang sulit dipahami secara tekstual maka ia memahaminya dengan kontekstual, yakni dengan cara melihat sebab-sebab yang melatarbelakangi turunya hadis yang disebut *asbâbul wurûd* kemudia Ali Mustafa Yaqub menginterkoneksi atau menghubungkan dengan zaman saat ini.

Dari sini ditemukan metode yang digunakan oleh Ali Musatafa Yaqub dalam memahami hadis apa bila dihubungkan dengan pemikiran para tokoh hermeneutik di atas ternyata secara tidak langsung Ali Mustafa Yaqub lebih condong menggunakan metode hermeneutiknya Hans Georg Gadamer dengan teorinya yaitu Lingustik. Hans Georg Gadamer mengembangkan teori mengenai universalitas bahasa, menurutnya linguistic sebagai media antara masa lalu dan masa kini.⁸⁶ Dalam buku *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* Hans Georg Gadamer menyatakan seseorang harus bisa dan mampu mengatasi

⁸⁶ Josef Bleicher, *Hermeneutik Kontemporer*, hal.,167

subyektivitasnya ketika ia melakukan pemahaman pada sebuah teks. Karena Hans Georg Gadamer lebih mengedepankan penafsiran secara subyektif.⁸⁷ Yang berangkat dari berandai-andai dalam kehidupan masa kini, sebelum memasuki keadaan teks masa lalu. Ha ini pun juga dilakukan oleh Ali Musata Yaqub dalam memahami hadis. Ali Musata Yaqub mengatakan: Terkadang yang dimaksud dari sebuah hadis adalah kandungan hadis secara tekstual ada pula yang mengandung secara kontekstual, maka harus dipahami secara kontekstual.⁸⁸ Semisal contoh pemikirannya yang digambarkan dengan contoh hadis tentang “Meludah di Masjid” dan “Memakai Sandal di Masjid”, dari sini Ali Mustafa Yaqub berangkat dari berandai-andai. Seandainya Masjid dahulu itu sama persis dengan masjid pada saat ini yaitu yang beralaskan keramik maka sayogyanya Nabi saw. pun melarang untuk meludah dan memakai sandal di masjid.

⁸⁷ Edi mulyono, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, hal.,7

⁸⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*,hal.,3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penjelasan yang sudah diuraikan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan:

1. Kerangka pemikiran dan pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis Nabi saw. tidak jauh berbeda dengan pemikiran dan pemahaman ulama hadis sebelumnya. Walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam segi istilah dalam langkah-langkahnya, akan tetapi dalam praktiknya itu sama. Seperti memahami hadis dengan pendekatan historis dengan melihat *asbāb al-Wurūd*. Juga seperti memahami hadis dengan al-Qur'an, hadis lainnya, bahasa dan lain sebagainya. pemikiran dan pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam hadis adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan

Dalam pendekatannya Ali Mustafa Yaqub menggunakan tiga pendekatan yaitu: pendekatan historis, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi

- b. Pola

Dalam memahami hadis Ali Mustafa Yaqub menggunakan empat pemahaman yaitu: Memahami hadis dengan al-Qur'an, memahami hadis dengan hadis, memahami hadis dengan bahasa dan memahami hadis dengan ijtihad.

2. Walaupun Ali Musatafa Yaqub tidak menyatakan dan mencantumkan istilah hermeneutik dalam metodenya, tetapi melihat dari tata dan cara dalam memahami hadis ia menggunakan metode hermeneutik, yang lebih mengarah ke hermeneutiknya Hans Georg Gadamer dengan teori Linguistik. Karena terdapat indikasi yang sama dalam tata dan cara di antara keduanya, yaitu memahami suatu teks dengan melihat zaman. Seperti yang dicontohkan Ali Mustafa Yaqub dengan memberikan contoh hadis tentang “Meludah di Masjid” dan hadis tentang “Shalat Memakai Sandal”. Dari contoh kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial amat perlu kita pahami. Diperbolehkannya meludah di masjid dan memakai sandal ketika shalat di masjid karena kondisi masjid dahulu berbeda dengan kondisi masjid di zaman sekarang. Dahulu masjid beralas pasir sedangkan sekarang beralas lantai keramik. Maka seyogyanya kurang relevan bila kedua hadis tersebut diamalkan pada saat ini, di mana orang-orang meludah di masjid yang berlantai dan shalat di masjid dengan memakai sandal di atas keramik yang bagus, bersih dan suci.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan berupa masukan-masukan atas apa yang sudah dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, dengan mengoreksi dan menambahi apabila terdapat suatu kesalahan dan kekurangan dari segi kalimat, bahasa dan pemahaman kepada pembaca. Karena penulis sebagai insan yang tidak luput dari salah dan lupa mengaharap dengan

adanya masukan dari pembaca. Hal ini sebagai pelengkap dari penelitian ini agar penelitian ini menjadi sempurna



DAFTAR PUSTAKA

- As-Shafadî. 2015. *Ilmu Syarhu al-Hadis Dirasatun Ta'shiliyyatun Manhajiyyatun*. Ghaza: The islamicunibership.
- Al-Darimi. 2000. *Musnad al-Darimi al-Ma'rufi Juz I*. al-Mamlakah al-A'rabiyyah al-Su'udiyah: Dar al-Maghani.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah saw. Wasuna Wasunanihi wa ayyamini Juz I*. t.tp: Dar Tuku al-Najah.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj t.th. *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Binaqli al-Adla 'Anil Adli Ila Rasulillahi saw. Juz I*. Beirut:Dar Ihya' al-Turasu al-Aarabi.
- Al-Sijistani, Abu dawud Sulaiman bin al-As'asy. 1969. *Sunan Abu Dawud* t.tp: Hamsa.
- Al-Asbihani. 1983. *Hilyat al-Auliya'*,Beirut: Dar al-Kitab al-A'rabi.
- Al-Timidzi. Muhammad bin Isa. 1983. *Sunan al-Tirmidzi fi bab al-Shadaqah 'ala Dzi al-Qarabah,Fi tahqiq wa Tashih Abdurrahman Muhammad Usman Juz III*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Thahhan, Mahmud. t.th *Taisir Musthalah al-Hadis*. Beirut: Daru al-Fikri.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. 2003. *Kritik Teks Keagamaan*, Terj. Hilman Latief, Yogyakarta: El-Saq Press.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka cipta.
- Bustamam Kamaruzzaman, Ahmad. 2004. *Wajah Baru Islam Indonesia*. Jogjakarta: UII Press.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutik Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ismail, Syuhudi. 2009. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Konstektual*. Jakarta: Bulan bintang.
- Imron Ali. 2001. *Legal Responsibility: Membumikan Asas Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Jajang jahroni, Jamhari. 2004. *Gerakan Salaf Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindopersada.
- Juned, Daniel. 2010. *Ilmu Hadist Paradigma Baru dan Rekontruksi*. Erlangga: Gelora Aksara Pratama.
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: paradigma.
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Munawwar Said Agil Husain. Munawwar. 2001. *Asbabul Wurud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu ma'ani hadits para digma teori dan metode memahami hadis Nabi* (Yogyakarta: prees Yogyakarta).
- Nasif Hadrat Hiny, Bik dkk. t.th. *Qawa 'idu al-Lughah al-Arabiyyah*. Surabaya: t.tp.
- Palmer, Ricard E. 2005 *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Poespoprodjo. 1987. *Interprestasi*. Bandung: Remadja karya.
- Rofiah,Khusniati. 2010. *Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: STAIN PO Prees.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Membuka Pintu Ijtihad* , ter. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Rudliyana Muhammad, Dede. 2004. *Perkembangan Pemikiran Ulumul Hadits Klasik Sampai Modern*. Bandung: pustaka Setia.
- Surakhmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tim penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Thohan,Mahmud. 1985. *Taisiru Mustola al-Hadist*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Rumidi, Sukandar. 2010. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* ,Yogyakarta: Gadjah mada University press.

Surya Dilaga, Alfatih. 2017. *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: kalemidia.

Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Soekanto, Soerjono dkk. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali persa.

Thohan, Mahmud. 1985. *Taisiru Mustola al-Hadist*. Surabaya: Al-Hidayah.

Yaqub, Ali Mustofa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.

_____. 2016. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: pustaka firdaus.

_____. 2006. *Haji Pengabdian Setan*. Jakarta: Pustaka firdaus.

Internet

Ramlan agus Subowo, "Kajian Ilmiah Ushuluddin Pemikiran Prof. Dr. H. Ali Mustafa Ya'qub, MA" Diakses 26 Maret 2018. <http://Ushuluddin-uinsuska.blogspot.com/2012/01/html?m=1>

Jumardi, "Kajian Ilmiah Ushuluddin Pemikiran Hadis Prof. DR. H.M. Syuhudi Ismail" Diakses 26 Maret 2018. <http://Ushuluddin-uinsuska.blogspot.co.id/2011/11/.html?m=1#>

Abuazzam syukrillah, "Kajian Ilmiah Pemikiran hadis syaikh Muhammad nashiruddin al-bani" Diakses 26 Maret 2018 <http://www.Academia.edu/14743070/>

Miski, *Pemahaman hadis Ali Mustafa yaqub studi atas pengharaman serban dalam konteks Indonesi* Dalam Jurnal Studi Hadis 1 2016

<http://kang-ihsanth.blogspot.com/2014/04/hermeneutika-kritis-jurgen-habermes.html?m=1>. Di unduh pada: 18 Juli 2018 Pukul: 0012 WIB

<http://ndangg.blogspot.com/2013/10/pemikiran-hermeneutik-martin-heidegger.html?m=1>. Di unduh pada 18 Juli 2018 Puku: 12:00 WIB

<https://ibnurus.blogspot.com/2017/06/pemikiran-wilhem-dilthey-sebuah-kajian.html?m=1>. 20 Juni Pukul: 15:30 WIB

<http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/06/friedrich-ernst-daniel-schleiermacher.html?m=1>. Diunduh pada: 20 Juni Pukul: 15:30 WIB

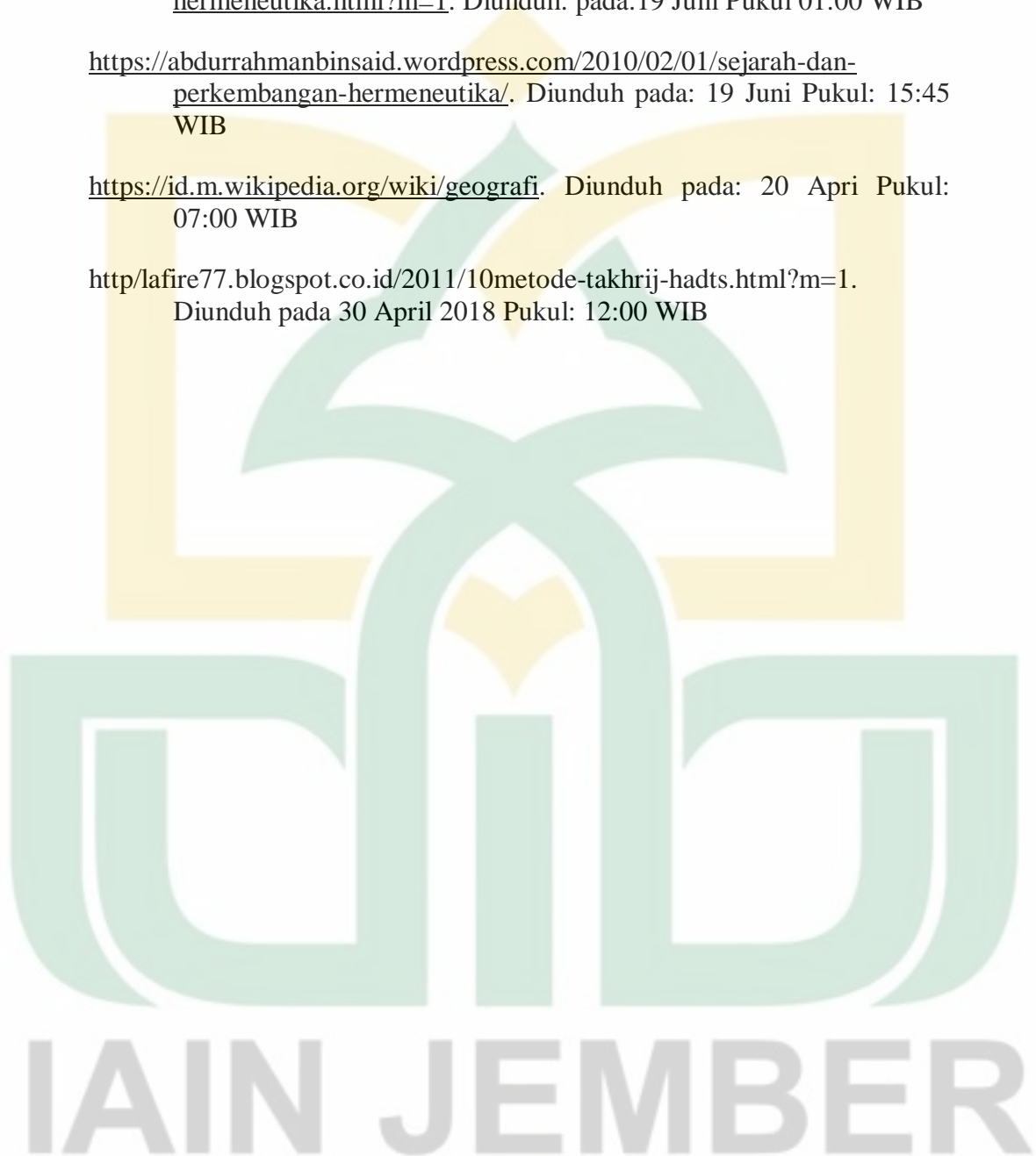
<http://hasaniadib.blogspot.com/2012/03/tokoh-tokoh-hermeneutika.html?m=1>. Diunduh: pada: 19 Juni Pukul 01:00 WIB

<http://hasaniadib.blogspot.com/2012/03/tokoh-tokoh-hermeneutika.html?m=1>. Diunduh: pada: 19 Juni Pukul 01:00 WIB

<https://abdurrahmanbinsaid.wordpress.com/2010/02/01/sejarah-dan-perkembangan-hermeneutika/>. Diunduh pada: 19 Juni Pukul: 15:45 WIB

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/geografi>. Diunduh pada: 20 April Pukul: 07:00 WIB

<http://lafire77.blogspot.co.id/2011/10/metode-takhrij-hadts.html?m=1>. Diunduh pada 30 April 2018 Pukul: 12:00 WIB



BIODATA PENULIS

Nama : Sholehudin
TempatTanggalLahir : Jember, 09 September 1991
Alamat Asal : Jl. Gurami Dukuhmencek
Kec. Sukorambi Kab. Jember
Alamat Sekarang : Jl. Gurami Dukuhmencek
HP : 082231186821
Email & 'facebook : @yahoo.com

Jenjang Pendidikan Formal:

- SD
- SMP
- SMA
- IAIN Jember

Jenjang Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren

Pengalaman Organisasi

- HMPS Ilmu Hadis IAIN Jember
- PMII Rayon Ushuluddin Adab, dan Humaniora

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 23 Oktober 2018



Sholehudin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sholehudin

NIM : 082143019

Jurusan / Prodi : Tafsir Hadis / Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri, yang berjudul "*Hermeneutika Hadis: Metodologi Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dalam Buku " Cara Benar Memahami Hadis "*", kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 23 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Sholehudin

NIM. 082143019

IAIN JEMBER